

**PERANAN PUSAT KEGIATAN GURU (PKG) SD
DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PADA PEMBELAJARAN IPS SEJARAH**

(Studi Kasus PKG di Kabupaten Kudus)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Suwarno

S 860208026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**PERANAN PUSAT KEGIATAN GURU (PKG) SD
DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PADA PEMBELAJARAN IPS SEJARAH**

(Studi Kasus PKG di Kabupaten Kudus)

Disusun oleh :

Suwarno
S 860208026

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. H.B. Sutopo, M.Sc, M.Sc, Ph.D. NIP 130444310
Pembimbing II	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. NIP 131809046

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M. Hum
NIP. 131633898

**PERANAN PUSAT KEGIATAN GURU (PKG) SD
DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PADA PEMBELAJARAN IPS SEJARAH
(Studi Kasus PKG di Kabupaten Kudus)**

Disusun oleh :

Suwarno
S 860208026

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. Warto, M. Hum
Sekretaris	: Dr. Suyatno Kartodirdjo
Anggota Penguji	:		
	1. Prof. H.B. Sutopo, M.Sc, M.Sc, Ph.D
	2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd..

Mengetahui
Direktur PPS UNS

Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D
NIP 131 472 192

Ketua
Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M. Hum.
NIP. 131633898

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Suwarno
NIM : S 860208026

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tesis yang berjudul *Peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam Peningkatan Profesionalisme Guru pada Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus PKG di Kabupaten Kudus)* adalah benar-benar karya saya sendiri.

Hal-hal yang bukan hasil karya saya sendiri dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Kudus, Mei 2009

Yang membuat pernyataan

Suwarno

MOTTO

1. Tuntutlah ilmu dan belajarlaha (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu (H.R. Athabrani).
2. Ketenaran yang diraih insan-insan ternama tidak dicapai dalam sekejap mata, tetapi di kala orang lain sedang tertidur lelap, mereka itu belajar dengan tekun di malam buta (Longlellow).

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada ;

- 1. Anak – anakku Rama dan Bayu tercinta**
- 2. Istriku tersayang**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa penulis bisa menyusun tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak sehingga bisa selesai tepat waktu. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Syamsulhadi, dr. Sp. Kj, (K), Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Pascasarjana.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan prasarana pendidikan sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Wardo, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dra. Sutiya M. Pd., M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang banyak memberi petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Suyatno Kartodirdjo, selaku Penasehat Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang banyak memberikan petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Prof. H.B. Sutopo, M.Sc., M.Sc., Ph.D., selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan berharga dalam penyusunan tesis ini.

7. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang banyak memberikan bimbingan sehingga penyusunan tesis ini selesai.
8. Dewan Penguji Tesis yang telah memberikan penilaian yang objektif serta memberi masukan yang sangat berharga demi selesainya tesis ini.
9. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kudus beserta jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian guna mempermudah pengumpulan data di lapangan.
10. Para Kepala Sekolah, Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dan para guru di Gugus Raden Setro yang telah membantu dalam penelitian .
11. Ucapan terima kasih saya persembahkan kepada kedua orang tuaku, anak – anakku dan istri tercinta yang telah banyak membantu serta memberi motivasi sampai selesainya penyusunan tesis ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Kudus, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Teori	8
1. Pusat Kegiatan Guru (PKG)	8
2. Profesionalisme Guru	26
3. Kompetensi Guru IPS Sejarah	29

4. Pembelajaran Sejarah	35
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Pikir	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	43
C. Jenis Informasi	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Cuplikan (Sampling)	53
G. Teknik Pengembangan Validitas Data	54
H. Teknik Analisis Data	55
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Latar	58
B. Sajian Data	60
C. Pokok-Pokok Temuan	75
D. Pembahasan	78
BAB V: SIMPULAN , IMPLIKASI, DAN SARAN	86
A. Simpulan	86
D. Implikasi	87
E. Saran-saran	90
Daftar Pustaka	94
LAMPIRAN – LAMPIRAN	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Profil SD Inti Gugus Raden Setro	98
Lampiran 2 : Anggaran Dasar PKG SD Gugus Raden Setro	99
Lampiran 3 : Anggaran Rumah Tangga PKG SD Gugus Raden Setro...	102
Lampiran 4 : Susunan Pengurus PKG SD Gugus Raden Setro	105
Lampiran 5 : Daftar SD dan Kepala Sekolah Anggota PKG SD	106
Lampiran 6 : Pengurus dan Pemandu PKG SD Gugus Raden Setro	107
Lampiran 7 : Daftar Anggota PKG SD Gugus Raden Setro	109
Lampiran 8 : Silabus IPS Sejarah	112
Lampiran 9 : KKM IPS Sejarah	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir	42
Gambar 2 : Skema Triangulasi Sumber	55
Gambar 3 : Model Analisis Interaktif	57
Gambar 4 : Pengurus PKG SD Gugus Raden Setro	132
Gambar 5 : Pemandu, Guru Kelas 4-6 Gugus Raden Setro	132
Gambar 6 : Profil PKG SD Gugus Raden Setro	133
Gambar 7 : Kelompok SD Imbas Gugus Raden Setro	134
Gambar 8 : Pelatihan Pembuatan Silabus	135
Gambar 9 : Wawancara dengan Pembina PKG SD	136
Gambar 10 : Wawancara dengan Pengawas TK/SD/SDLB	137
Gambar 11 : Persiapan Pelaksanaan KKG di PKG SD	138
Gambar 12 : Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran	139
Gambar 13 : Lokasi Penelitian	140

ABSTRAK

Suwarno, S860208026, 2009. *Peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam Peningkatan Profesionalisme Guru pada Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus PKG di Kabupaten Kudus)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah di jajaran Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa mendeskripsikan berbagai upaya dalam memanfaatkan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada Tahun Pelajaran 2008/2009 dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan cuplikan sampling (*purposive sampling*). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran angket terbuka, wawancara mendalam, observasi berperan aktif, observasi pasif, serta analisis dokumen dan arsip. Untuk memperoleh kesahihan data (*validitas data*), selanjutnya dilakukan triangulasi data.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini menyimpulkan, bahwa Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD sangat berperan dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah pada gugus Raden Setro Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, walaupun masih banyak hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Sehingga perlu adanya pemecahan persoalan yang ada, agar kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada tahun yang akan datang bisa berjalan lebih baik. Peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD merupakan salah satu sarana yang cukup efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dalam upaya peningkatan profesionalisme guru SD dalam pembelajaran sebagai usaha untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Kudus.

ABSTRACT

Suwarno. S860208026. 2009. *The Role of Teacher Activity Center (PKG) in Increasing the Teachers Professionalism in Social - History Teaching - Learning (Case - Study in PKG Kudus)*. Thesis. History Education Department. Post-Graduated Program. Sebelas Maret University. Surakarta.

The research is aimed to investigate about the role of *PKG* of Elementary School in increasing teachers professionalism in Social-History teaching - learning in Education Unit (*UPT Pendidikan*) of Dawe Kudus. The second aim is to describe attempts in using *PKG* of Elementary School in order to increase the quality of Social – History teaching - learning.

This research took place in *PKG* of Elementary School *Gugus Raden Setro* in Education Unit (*UPT Pendidikan*) of Dawe Kudus academic year 2008/2009. This research was descriptive qualitative and the strategy was embedded case study research. Purposive sampling was used to draw sample. The data collection was done through questionnaire, interview, active and passive observation, and document analysis. Then to get a valid data, the writer used source triangulation.

Based on the analysis, this research can be concluded that *PKG* of Elementary School takes part to increase teachers professionalism in Social-History teaching-learning in *Gugus Raden Setro* Education Unit (*UPT Pendidikan*) of Dawe Kudus, although there are many obstacles found. Consequently, there must be a good solution so that activities in *PKG* of Elementary School in Education Unit of Dawe will run well next year. The role of *PKG* of Elementary School is an effective way in increasing professionalism of Elementary School teachers in Social–History teaching- learning. Hopefully the result of this research can be useful for those who have competence in increasing professionalism of Elementary School teachers as an attempt to improve the quality of teaching-learning and achievement of Elementary School students in Kudus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu permasalahan yang penting bagi setiap bangsa, terlebih bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia saat ini. Dimana pada era globalisasi manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu, keadaan yang demikian sudah barang tentu menuntut adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, karena keberhasilan bidang pendidikan diharapkan bisa menjawab tantangan yang dihadapi manusia dalam era yang mendunia (Mulyasa, 2008 : 5).

Paradigma mengenai tujuan pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk siap menghadapi hidup, melakukan tugas-tugas hidup serta mengambil bagian dalam sistem kehidupan guna mencapai tujuan (Sunarjo, 2002 : 57). Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah rendahnya kualitas pendidikan pada suatu jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Hal ini di dapat dari hasil pencapaian nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang masih rendah, baik untuk tingkat pendidikan dasar maupun menengah (Depdiknas, 2007 : 15)

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, di mana interaksi tersebut bisa berlangsung dalam sekolah. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat termasuk pendidikan non formal karena tidak memiliki rancangan

yang konkret dan tidak memiliki kurikulum formal dan tertulis, sedang pendidikan yang dilakukan di sekolah termasuk dalam pendidikan formal karena ada program rancangan yang jelas, termasuk target waktu yang tertentu dalam pencapaian tujuan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 : 2)

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan berat dengan bangsa lain. Kualitas masyarakat Indonesia tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor , yaitu kualitas calon anak didik, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu juga perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, salah satunya yang termuat dalam UU no 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Dalam pasal 39 ayat 2, undang-undang no 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan visi tersebut kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh karena itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional serta mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman serta warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini, seperti yang diungkapkan Hakam Naja dalam seminar Ikatan Yayasan Pendidikan Indonesia di Jakarta, pada tanggal 24 Desember 2005 yaitu : kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan rendahnya mutu pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini belum mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman, sehingga ditemukan banyaknya tenaga pendidik yang belum memiliki kompetensi profesional yang mendukung dalam pengajaran mereka. Tingkat kesejahteraan guru yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah mempengaruhi kualitas pengajarannya, sebab kurang adanya motivasi untuk mengembangkan diri dalam pengajarannya. Hal tersebut menyebabkan pendidikan di Indonesia tidak berkembang dan tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia maupun di Eropa.

Indikator kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya dan demikian pula sebaliknya, oleh

karena itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru yang profesional.

Peranan guru yang begitu besar dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil belajar. Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalnya, kinerjanya, motivasi kerja, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kesejahteraannya. Kedudukan guru yang strategis sebagai agen transformasi dalam dunia pendidikan harus mampu menjalankan tugas utamanya yakni mengajar dan mendidik. Realisasi dari tugas guru tersebut secara nyata akan tampak dari kinerjanya, sebagai bukti profesionalismenya, karena dengan melihat sikap profesionalnya itu dapat dilihat kualitas dalam pembelajarannya.

Berbagai pengamatan dan analisis diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Beberapa indikator yang dapat menyebabkan kurang berhasilnya proses pendidikan di Indonesia antara lain, yaitu : Pengambilan keputusan dalam kebijakan pendidikan, administrator atau pengelola pendidikan, serta guru yang bertindak sebagai pendidik itu sendiri (Tilaar, 2000 : 38)

Bertitik tolak dari keterangan tersebut, maka sangat perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai usaha, antara lain salah satu caranya dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui program Pusat

Kegiatan Guru (PKG) SD, agar dapat menyamakan persepsi mereka dalam tugas belajar mengajarnya. Seperti diketahui sebelumnya bahwa kompetensi, kreativitas dan motivasi di antara para guru yang satu dengan lainnya tidak sama, untuk itu perlu adanya kemampuan unjuk kerja yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sangat bervariasi, demikian halnya dengan kualifikasi keguruannya juga masih beraneka ragam, sehingga masih dipandang perlu untuk menyamakan persepsi tentang cara meningkatkan kemampuan profesionalismenya.

Guru merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan, dan tanpa mengabaikan peran dari komponen-komponen lainnya, seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran secanggih apa pun. Untuk itu kemampuan profesionalisme seorang guru, yang meliputi kompetensi, kreativitas, dan motivasinya perlu untuk ditingkatkan, yang salah satu wadahnya adalah melalui sebuah wadah atau forum Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD bagi guru sekolah dasar yang dibentuk dan dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pendidikan pada tiap Kecamatan. .

Dalam kegiatan penelitian ini difokuskan pada tingkat profesionalisme guru yang berkaitan dengan tugas dan perannya dalam pembelajaran IPS Sejarah. Adapun faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru tersebut adalah peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD. Profesionalisme dalam

melaksanakan tugas dari seorang guru dapat berupa kompetensi, kreativitas, motivasi yang berasal dari dalam dirinya (internal). Yang berasal dari luar diri (eksternal) seperti kualifikasi pendidikan, strategi pembelajaran, seminar, atau pelatihan untuk pengembangan diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah lewat forum Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah ?
2. Bagaimana upaya pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah ?
3. Bagaimana tanggapan guru terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah ?
4. Bagaimana dampak program PKG dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah dalam mencapai tujuan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberhasilan program PKG dalam meningkatkan profesionalisme guru, dengan mengarahkan kajiannya secara teliti pada :

1. Tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam meningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.
2. Upaya pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.
3. Tanggapan guru terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah.
4. Dampak program peningkatan profesionalisme guru SD pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan dunia pendidikan dasar pada umumnya, dan khususnya dapat memberikan masukan yang mendalam tentang peranan PKG terhadap peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran, dengan membangun kekuatan dan mengurangi kelemahan pada instansi terkait.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi UPTD Pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penyusunan strategi dalam program peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar yang memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi yang berbeda-beda sebagai sasaran program.

- b. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, terutama dalam mengembangkan program peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran.
- c. Bagi guru diharapkan dapat digunakan sebagai sarana yang penting untuk memperluas wawasan pendidikan dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Pusat Kegiatan Guru (PKG)

- a. Dasar Pembentukan Gugus Sekolah

Pusat Kegiatan Guru dan Kelompok Kerja Guru sebagai wadah pembinaan profesional yang dimaksudkan adalah berada di dalam Sistem Gugus Sekolah, yang pembentukannya berdasarkan kepada

1) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan

Dasar :

Pasal 13 ; Kepala SD dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan guru, dan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan sarana prasarana kepada Menteri.

Pada tahun 2008 Depdiknas melalui *Program Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU) yang diluncurkan Dirjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat kembali akan mengucurkan *block grant* bagi KKG dan MGMP di seluruh kecamatan dan kabupaten/kota di Indonesia. Program terbaru ini, adalah kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda dan bantuan pinjaman dari Bank Dunia. Nilai dananya mencapai US\$ 200 juta. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi guru dalam proses pembelajaran serta memajukan kualitas pendidikan di negeri kita (<http://mgmp.wordpress.com/2008/11/11>).

2) Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan

3) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar (Depdikbud, 1997: 8).

Berdasar tiga diktum di atas dapat ditarik simpulan, bahwa Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang dalam melaksanakan pemberdayaan para guru pada Kelompok Kerja Guru di setiap gugus mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan diberi bantuan dana rutin dari *block grant* dan mempunyai akses kepada pemerintah dan/atau pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Organisasi Profesi

Dalam UU Guru dan Dosen Pasal 41 ayat (1) dijelaskan bahwa "Guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen," dan ayat (2) "Organisasi profesi berfungsi memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat." Kalau selama ini yang dikenal sebagai organisasi guru hanya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), maka ketentuan di atas memberikan kesempatan kepada para guru untuk membentuk organisasi baru, terutama yang bersifat profesional dan bukan politis, seperti Persatuan Guru Matematika, Perhimpunan Guru Geografi, Forum Komunikasi Guru Sejarah, dan lain sebagainya. Organisasi baru ini bisa menginduk pada PGRI atau bisa juga berdiri secara independen, selama memenuhi persyaratan perundang-undangan. Kesempatan itu semakin terbuka manakala menilik Pasal 41 ayat (5) yang berbunyi: "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru." Organisasi profesi guru harus betul-betul independen dari

berbagai kepentingan politik praktis, baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional

[\(\[http:// google.com/co.id.2008\]\(http://google.com/co.id.2008\)\).](http://google.com/co.id.2008)

Kemampuan-Kemampuan Profesional Guru

Gugus Pengetahuan dan Penguasaan Teknis Dasar Profesional	Gugus Kemampuan Profesional	Jenis Kegiatan Profesional
1. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi.	1. Merencanakan Program Belajar Mengajar	1.1 Merumuskan tujuan instruksional
2. Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar		1.2 Menguraikan deskripsi satuan bahasan
3. Pengetahuan tentang model teori belajar		1.3 Merancang Kegiatan Belajar
4. Pengetahuan tentang perkembangan siswa		1.4 Memilih media dan sumber belajar
5. Pengetahuan tentang penguasaan dan berbagai proses belajar		1.5 Menyusun instrumen evaluasi/tagihan
6. Penguasaan tentang media/sumber belajar.		2.1 Memimpin dan membimbing proses belajar mengajar
	2. Melaksanakan dan memimpin proses	2.2 Mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar
	3. Menilai kemajuan belajar	2.3 Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar
		3.1. Memberikan skor atas hasil evaluasi
		3.2. Mentransformasikan

		skor menjadi nilai 3.3 Menetapkan ranking
--	--	--

Martinis (2005 : 35)

b. Tujuan Pembentukan Gugus

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, mengadakan tindakan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian dari seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari guru-guru mata pelajaran yang sejenis, mulai dari pembuatan Analisis Materi Pelajaran, dan bahkan sampai menggunakan alat evaluasi dan dilanjutkan dengan program perbaikan dan pengayaan (Hamid Hasan, 1998 : 71).

Pembentukan Gugus dimaksudkan untuk dapat memperlancar upaya meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, dan kemampuan serta keterampilan profesional para tenaga kependidikan, dalam hal ini lebih dikhususkan bagi para guru SD, dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah. yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Oleh karena itu, diharapkan suatu Gugus dapat berfungsi sebagai :

- 1) Wahana pembinaan profesional tenaga kependidikan melalui wadah-wadah kegiatan pembinaan profesional yakni KKG, KKKS, dan KKPS.

- 2) Wahana menumbuh kembangkan semangat kerjasama secara komunikatif di kalangan anggota gugus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Wadah penyebaran informasi, inovasi dan pembinaan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Upaya untuk meningkatkan koordinasi partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam meningkatkan peran serta dalam membantu penyelenggaraan pendidikan.
- 5) Wadah penyemaian jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas bagi guru , Kepala Sekolah, Pengawas, dan Pembina.

Melalui wadah Gugus diharapkan agar pembinaan kemampuan profesional guru dapat dilaksanakan sebab melalui wadah Gugus ini akan dimungkinkan, untuk :

- 1) Mempercepat arus informasi pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh guru anggota gugus dari hasil penataran/pelatihan dan pembinaan baik di tingkat wilayah, maupun di tingkat pusat.
- 2) Melalui iklim yang diciptakan untuk semangat maju bersama, seorang guru yang baru kembali dari suatu penataran/pelatihan dapat membantu menginformasikan dan menyebarkan perolehan pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan serta gagasan baru tentang usaha peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru yang kreatif dan inovatif untuk

berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan bersama hasil karyanya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan keterampilan masing-masing.

- 4) Mendiskusikan dan mencari/merumuskan pemecahan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing.
 - 5) Dengan tekad maju bersama untuk mencapai tujuan bersama, melalui kegiatan diklat pada gugus dapat dilakukan usaha pemberian bimbingan dan konsultasi antarteman sejawat.
 - 6) Melaksanakan berbagai pertemuan rutin lainnya.
 - 7) Menanggulangi keterbatasan alat dan sarana yang ada di sekolah melalui pengaturan sirkulasi pendayagunaan fasilitas yang ada di gugus maupun fasilitas SD Inti, yang sengaja disediakan untuk anggota gugus.
 - 8) Butir-butir di atas dapat membantu kelancaran pelaksanaan tugas pembinaan pengawas TK/SD dan memperbaiki tugas pembinaan profesional, dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang lebih erat antara teman sejawat (Depdikbud 1997 : 6).
- c. Ruang Lingkup Tugas dan Tanggung Jawab Gugus

Kehadiran Gugus sebagai wadah pembinaan profesional guru mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama antara semua SD anggota Gugus itu :

- 1) Menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara SD sesama anggota Gugus dalam mencapai tujuan dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan di SD yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesional guru yang menyangkut pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan, yang akan memberi dampak positif dalam peningkatan mutu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan kegiatan pertemuan para Guru dan para Kepala Sekolah SD, masing-masing yang tergabung dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dengan memanfaatkan sebesar-besarnya fungsi Pusat Kegiatan Guru (PKG), yang berpusat di SD Inti, secara berkelanjutan dan terprogram.
- 4) Membantu memecahkan masalah dan saling meringankan beban antarsesama SD anggota Gugus.
- 5) Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan bersama secara kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan SD.
- 6) Memelihara komunikasi secara teratur antarsesama anggota Gugus

guna saling menyerap kiat-kiat keberhasilan pada setiap SD anggota Gugus atau SD Gugus lain.

- 7) Mengembangkan pola pembinaan profesional guru yang lebih efektif dan efisien.
- 8) Memacu guru dan Kepala Sekolah untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas serta tanggung jawab masing-masing.
- 9) Mengembangkan hasil penataran/pelatihan sesama teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru (Depdikbud 1997 : 6).

d. Wadah Pembinaan Profesional

Peluang Pemanfaatan Kegiatan Dan Produk Dbe2 Pasca Sertifikasi

Memaksimalkan kegiatan di KKG /MGMP sebagai wahana untuk mendukung peningkatan kualifikasi Akademik, 2) Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kualifikasi tenaga pendidik dan cara mengatasinya, 3) Melaksanakan Pendidikan Jarak Jauh (*distance learning*) oleh LPTK yang terakreditasi, 4) Memanfaatkan KKG dan MGMP yg memenuhi syarat untuk tempat pembelajaran, 5)

Profesionalitas guru yang ditandai dengan perolehan sertifikat pendidik perlu dijaga melalui keikutsertaan dalam pelatihan program DBE2 sepanjang yang bersangkutan menjadi guru, 6) Pelatih Guru Inti (MTT), dan Koordinator Pembelajaran (*District Learning Coordinator, DLC*) diintegrasikan dengan program-program yang ada di KKG dan MGMP

sebagai bagian dari implementasi program *continuous professional development/CPD*) (<http://ginie.pitt.edu/2008/10/15>).

Dasar pembentukan Pusat Kegiatan Guru / Kelompok Kerja Guru (Depdikbud 1997 : 14) adalah sebagai wadah pembinaan profesional yang dimaksudkan dalam sistem gugus adalah segala kegiatan pembinaan ini meliputi :

- 1) (a) Adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) yang anggotanya semua guru di dalam Gugus yang bersangkutan, dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di Sekolah Dasar.
- (b) Secara operasional Kelompok Kerja Guru dapat dibagi lebih kecil berdasar jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas 1 dan seterusnya) berdasarkan mata pelajaran.
- (c) Selanjutnya dalam sistem Gugus, Kelompok Kerja Guru selain mendapatkan pembinaan secara langsung dari Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para Tutor dan Guru Pemandu Mata Pelajaran. Mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dapat dilihat pada Gambar 1.

2) Kelompok Kerja Kepala Sekolah

Kelompok Kerja Kepala Sekolah yang anggotanya terdiri dari semua Kepala Sekolah pada Gugus yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi Kepala Sekolah dalam upaya

peningkatan kemampuan Kepala Sekolah baik yang terkait dengan teknik edukatif maupun manajemen sekolah dan pada akhirnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada ruang lingkup tugas dan tanggung jawab sekolah masing-masing dan peningkatan mutu pada skala yang lebih luas yakni di tingkat Gugus.

3) Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS)

Selain wadah-wadah pembinaan seperti disebutkan di atas, juga ada wadah pembinaan profesional bagi para Pengawas Sekolah. Wadah ini sekalipun secara organisatoris tidak berada dalam struktur Gugus, namun secara fungsional peran dan fungsi kepengawasan (Pengawas TK/SD) sangat penting di dalam upaya pembinaan profesional bagi guru dan Kepala Sekolah di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Wadah KKPS ini secara organisatoris berada pada tingkat kecamatan dan dibina secara langsung oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat kecamatan. KKPS sebagai wadah peningkatan dan pembinaan kreativitas bagi para Pengawas TK/SD dengan tugas dan fungsi antara lain :

- (a) Memecahkan masalah dan temuan hasil supervisi sekolah.
- (b) Memecahkan masalah yang belum dapat terpecahkan oleh Kepala SD pada pertemuan KKPS.
- (c) Memantapkan pembinaan Gugus.

(d) Mengumpulkan dan mengolah laporan dan masukan dari Tutor Inti/Guru Pemandu dan berusaha merumuskan tindak lanjut usaha yang harus dilakukan.

4) Pusat Kegiatan Guru (PKG)

Baik KKG maupun KKKS dalam kegiatannya khususnya rapat-rapat (pertemuan atau diskusi) dilaksanakan di PKG.

(a) Pusat Kegiatan Guru (PKG), merupakan bengkel kerja dan pusat belajar, tempat guru menyebarkan dan menerima pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional guru, merupakan pusat untuk menyebarkan dan menerima berbagai informasi.

b) Serta pusat untuk menyebarkan pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan, berdiskusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dijumpai dalam melaksanakan tugasnya.

c) PKG ini bertempat di SD Inti dan dikelola bersama oleh semua SD Inti pada satu wilayah kantor dinas pendidikan tingkat kecamatan.

5) Guru Pemandu

Keberadaan Guru Pemandu Mata Pelajaran (GPMP) dan Tutor dalam sistem Gugus dimaksudkan untuk :

a) Membantu guru-guru dalam melaksanakan tugasnya, khususnya untuk membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan baik yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pengelolaan kelas.

- b) Para guru pemandu dan tutor tersebut diberi penataran khusus terkait dengan latar belakang kemampuan dan minatnya terhadap mata pelajaran tertentu.
- d) Para guru pemandu memberikan bantuannya kepada teman sejawat guru lainnya pada kegiatan KKG dan PKG.
- e) Sedangkan para Tutor memberikan bantuannya kepada teman sejawat guru lainnya melalui kegiatan tutorial baik di PKG maupun di dalam kelas.

Guru Pemandu Mata Pelajaran adalah guru kelas yang mempunyai latar belakang dan serta minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu dan berusaha mengembangkan/meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan keterampilan profesionalnya pada mata pelajaran tersebut, untuk kemudian diberi tugas selaku fasilitator/pembina, dalam upaya membantu teman sejawat dalam rangka meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, dan kemampuan serta keterampilan profesional bagi guru yang lain, khususnya yang terkait dengan penguasaan materi pelajaran dan metode pembelajaran (Depdikbud 1997 : 18).

6) Tutor

Untuk propinsi/daerah PEQIP, di samping Guru Pemandu masih ada Tutor Inti. Tutor Inti tidak hanya menguasai suatu mata pelajaran tertentu tetapi semua mata pelajaran dengan berbagai

metodenya, walaupun kedalaman penguasaannya mungkin tidak sama dengan Guru Pemandu. karena itu fungsinya adalah :

- 1) Memberikan penataran/pelatihan tentang semua mata pelajaran terhadap guru-guru SD.
- 2) Membantu guru dalam hal penerapan dikdaktik dan metodik serta strategi KBM/PBM di dalam kelas.
- 3) Bersama-sama Guru Pemandu Mata Pelajaran membimbing guru yang tergabung dalam pertemuan pembinaan profesional di KKG.
- 4) Membantu sepenuhnya dalam mengimplementasikan Sistem Pembinaan Profesional guru dalam Gugus serta lapangan sebagai bahan penyesuaian pelaksanaan penataran/pelatihan mini di PKG, atau penataran/pelatihan lainnya (Depdikbud 1997 : 19)

e. Sistem Pembinaan Profesional

Sistem Pembinaan Profesional (Depdikbud 1997 : 21) bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang dilaksanakan kerangka sistem gugus tidaklah terlepas dari peran dan fungsi PKG yang ada di dalamnya. Sebab dalam wadah PKG inilah kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan profesional bagi guru dan Kepala Sekolah dilaksanakan Pembinaan Pengembangan sekolah baik sebagai lembaga pendidikan maupun organisasi sosial diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan sekolah secara menyeluruh atau pengembangan sekolah seutuhnya.

Suatu gugus dalam satu kecamatan terdiri dari 3 s.d. 8 SD ,
Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah

(KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Pusat Kegiatan Guru (PKG), Guru Pemandu, dan Tutor. Di tingkat pendidikan dasar inilah, KKG dapat banyak berperan. Salah satunya, KKG menjadi wadah pembinaan profesional guru-guru yang tergabung dalam satu gugus. Secara operasional, KKG dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yaitu kelompok guru-guru kelas, dan kelompok guru-guru mata pelajaran. Pembinaannya dilakukan langsung oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, guru pemandu mata pelajaran, dan tutor. Perkembangan KKG hingga sekarang, juga masih belum optimal. Hadangan-hadangan kesibukan para guru yang terlalu banyak kegiatan di luar dan kekurangan dana, turut menghambat kemajuan organisasi (<http://mgmp.wordpress.com/2008/11/11/>).

Komponen-komponen yang dikembangkan meliputi :

1) Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan pembinaan kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik yang mampu menghasikan mutu hasil belajar yang optimal. Untuk itu para guru sedikitnya harus :

- a) Menguasai dan mampu serta terampil menjabarkan kurikulum.
- b) Menguasai dan mampu serta terampil menyampaikan isi kurikulum.
- c) Menguasai dan mampu serta terampil menggunakan metode dan teknik evaluasi.
- d) Memiliki komitmen dan disiplin.

Selain itu para guru harus mempunyai kemampuan di dalam :

- a) Mengelola kelas

- b) Mengelola sarana dan prasarana belajar mengajar, dan
- c) Mampu memanfaatkan lingkungan sekolah untuk keperluan belajar mengajar (Depdikbud 1997 : 22).

2) Pelatihan

Dalam buku Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah (Depdikbud 1997 : 23) menyatakan pelatihan diperoleh dari tingkat pusat maupun tingkat wilayah yang meliputi pelatihan materi bidang studi, tutor dan guru pemandu serta tentang cara-cara mengevaluasi dan memperbaiki derajat ketersampaian pesan pelatihan yang mereka lakukan, mencakup :

- a) pelatihan menjabarkan kurikulum
- b) metodologi pembelajaran
- c) teknik evaluasi
- d) media pembelajaran
- e) pengelolaan kelas.

f. Kepengurusan Gugus

Dalam wilayah kecamatan mungkin terdapat lebih dari satu Gugus sesuai dengan jumlah SD di kecamatan tersebut. Setiap Gugus memerlukan kepengurusan yang tugas pokoknya mengatur kerja sama dalam melaksanakan program peningkatan mutu melalui pemberian bantuan profesional kepada guru.

Unsur kepengurusan, serta peran yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Pembina Administratif

Terdiri dari unsur kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat kecamatan, dengan peran memberikan ;

- a) Dukungan kebijakan dan administrasi serta memotivasi pelaksanaan program pada semua Gugus di kecamatan yang bersangkutan.
- b) Mengangkat program gugus ke permukaan dan disosialisasikan dan diperkenalkan kepada instansi yang tergabung dalam kordinasi maupun kepada masyarakat setempat.

2) Pembina Teknis

- a) Pengawas TK/SD berperan selaku pembina teknis, dengan merumuskan kebijaksanaan teknis serta pokok-pokok program peningkatan mutu pendidikan di SD, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas profesional guru SD.
- b) Pada satu kecamatan, kemungkinan terdapat lebih dari satu orang Pengawas, oleh karena itu dalam perumusan kebijaksanaan teknis serta pokok-pokok program harus dilakukan dalam kelompok kerja Pengawas Sekolah (KPPS) untuk pembinaan tingkat kecamatan.
- c) Kebijaksanaan teknis dan pokok-pokok program selanjutnya dibahas bersama dalam gabungan kegiatan antara KKPS dan KKKS, agar program pembinaan teknis dalam Gugus juga menyerap aspirasi dari lapangan lewat Kepala SD, bahkan dengan mengikutsertakan Tutor dan Guru Pemandu (Depdikbud 1997:35).

3) Ketua Gugus

Ketua Gugus ditunjuk salah seorang Kepala SD dalam Gugus atau Kepala SD inti. Ketua Gugus bersama dengan Sekretaris dan Bendahara menciptakan suatu iklim kerja dalam kebersamaan antara sesama Kepala SD. Ketua Gugus memprakarsai pertemuan-pertemuan berkala antara sesama Kepala SD Inti dan SD Imbas melalui kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), yang secara bersama-sama menjabarkan dan menyusun program kerja bantuan profesional guru. Dalam melaksanakan tugasnya, Ketua Gugus bekerjasama dengan Tutor Inti dan Guru Pemandu, menyusun program kerja dan Guru Pemandu menyusun program kerja secara lebih teknis untuk keperluan pertemuan guru menurut jenjang kelas maupun keperluan peningkatan mutu proses belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran (Depdikbud 1997 : 36)

4) Sekretaris Gugus

Sekretaris Gugus membantu Ketua Gugus secara administratif, yaitu menyiapkan program kerja Gugus untuk konsumsi guru, menyusun jadwal KKG, menghimpun permasalahan untuk dijadikan topik pembahasan dalam KKG, mendokumentasikan dan menyebarkan hasil-hasil pertemuan Gugus sebagai pegangan guru serta menyusun laporan hasil KKG kepada Pembina Tingkat Kecamatan (Depdikbud 1997 : 36)

5) Bendahara Gugus

Untuk mendukung pelaksanaan Gugus yang antara lain direalisasikan dalam bentuk kegiatan KKKS dan KKG diperlukan dukungan dana. Dengan prinsip kebersamaan, sumber dana berasal dari SD anggota Gugus yang dimusyawarahkan dan disepakati bersama, antara lain dengan menyisihkan sebagian dana BP3 atau sumber lainnya. Bendahara juga menghimpun dana, mengelola, membukukan dan mempertanggungjawabkan kepada pengurus Gugus. Dengan demikian pengelolaan dana dilakukan secara terbuka (Depdikbud 1997 : 37).

6) Kelompok Kerja Guru

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh Tutor Inti dan Guru Pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan yang disajikan atau didiskusikan oleh KKG dengan pelaksanaan KBM/PPM di kelas, dipantau oleh Guru Pemandu, Kepala Sekolah dan Pengawas TK/SD. Dengan cara demikian guru pemandu dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan KKG berikutnya (Depdikbud 1997 : 38)

7) Program Kerja Gugus

Jumlah minggu dalam setahun adalah 52 minggu, seyogyanya pertemuan untuk kelompok guru kelas dilakukan satu minggu satu

kali atau dua minggu sekali, sehingga setiap guru kelas mengalami bantuan profesional 52 kali atau sekurang-kurangnya 26 kali setahun. Adapun penjadwalan atau pengalokasian waktu kegiatan di PKG dapat ditempuh beberapa alternatif :

a) Pertemuan KKG diadakan setiap hari dalam seminggu, setelah jam pelajaran berakhir, dengan membagi kesempatan sebagai berikut :

- 1) Senin untuk guru kelas I
- 2) Selasa untuk guru kelas II
- 3) Rabu untuk guru kelas III
- 4) Kamis untuk guru kelas IV
- 5) Jum'at untuk guru kelas V
- 6) Sabtu untuk guru kelas VI

b) Pertemuan KKG diadakan sekali dalam seminggu, setelah berakhirnya jam pelajaran dengan membagi kesempatan kepada guru sesuai kelasnya, misal sebagai berikut :

- 1) Minggu I untuk guru kelas I dan II
- 2) Minggu II untuk guru kelas III dan IV
- 3) Minggu III untuk guru kelas V dan VI
- 4) Minggu IV pertemuan yang terkait dengan pembahasan mata pelajaran antarguru jenjang kelas.

c) Alternatif lainnya yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Alternatif frekuensi dalam setahun dan alternatif penggunaan hari dalam seminggu yang menjadi pilihan dikombinasikan dalam penyusunan jadwal pelaksanaan program kerja.

Misalnya dipilih frekuensi 26 kali setahun untuk setiap guru kelas, tiga hari dalam seminggu. Penyusunan program kerja gugus seyogyanya disusun berdasarkan kebutuhan guru. Oleh karena itu, penyusunan program kerja Gugus disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah yang benar-benar dibutuhkan oleh guru, kemudian (apabila dipandang perlu) dijadikan program Inti Tahunan/ Catur Wulan/Bulanan/Mingguan. Berikut ini diberikan contoh format identifikasi masalah, format program kerja tahunan/cawu, bulanan dan mingguan, sebagaimana terlihat pada contoh (Depdikbud 1997 : 40).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tingkat kecamatan adalah suatu gugus dalam satu kecamatan terdiri dari 3 s.d. 8 SD, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Pusat Kegiatan Guru (PKG), Guru Pemandu, dan Tutor. Di tingkat pendidikan dasar inilah, Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dengan menggerakkan Kelompok Kerja Guru (KKG) SD dapat menjadi wadah pembinaan profesional bagi guru-guru yang tergabung dalam satu gugus SD Inti maupun Gugus Kecamatan. Secara operasional Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dapat membagi KKG lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yaitu kelompok guru-guru kelas, dan kelompok guru-guru mata pelajaran.

Pembinaannya dilakukan langsung oleh Kepala Sekolah, Pengawas TK/SD/SDLB, guru pemandu mata pelajaran, dan tutor.

2. Profesionalisme Guru

Sikap profesionalisme guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Lima Faktor Krusial untuk Meningkatkan & Menganalisis Profesionalisme Guru ; 1) *Ethic* (Etika), 2) *Attitude* (Sikap), 3) *Habits* (Kebiasaan), 4) *Knowledge* (Ilmu Pengetahuan), and 5) *Skill* (Keterampilan).

Etika / Ethic

- 1) *Ability to work and serve without discrimination (ethnic, religion, sex, age, disabilities, and gender)* / Kemampuan untuk berkerja dan melayani tanpa diskriminasi.
- 2) *Ability to protect a privacy of student, fellow teacher and employe /* Kemampuan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi siswa, rekan guru dan atasan (<http://kwarta.wordpress.com.2008/11/27>).

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, dan apabila dalam melakukan pekerjaan tersebut diperlukan suatu keahlian,

maka hal ini dinamakan profesional. Dengan pengertian lain yang dimaksud profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana, 2000 : 9).

Sedang profesional menurut (Uzer Usman 2001 : 14) adalah orang yang mempunyai pekerjaan tertentu, di mana keahlian tersebut memang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang dilakukannya. Keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi, dengan penuh penguasaan dan sulit dikerjakan oleh orang lain yang bukan bidangnya (Sutedja, 1988 : 69).

Profesionalisasi adalah proses untuk meningkatkan kualifikasi setiap orang yang menyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan seseorang dengan memiliki profesi tersebut (Sudarwan Danim, 1995 : 7). Untuk menjadi guru profesional diperlukan beberapa persyaratan khusus antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu yang mendalam.
- 2) Memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Memiliki tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Memiliki kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.

- 5) Memiliki kemampuan untuk berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Apabila semua persyaratan tersebut di atas bisa dipenuhi, diharapkan tingkat profesionalisme seorang guru bisa meningkat. Di samping persyaratan tersebut, seorang guru juga tidak boleh mengabaikan beberapa persyaratan lainnya yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam menjalankan profesinya, yaitu :

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki objek dan subjek layanan, yaitu siswa dan guru.
- 3) Diakui oleh masyarakat, karena memang diperlukan jasanya.

Atas dasar pernyataan tersebut, jelaslah bahwa jabatan profesional seorang guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus, yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang biasa disingkat dengan LPTK. Guru yang profesional menurut (Uzer Usman 2001 : 18) diharapkan juga memenuhi kompetensi profesionalnya, antara lain meliputi :

- 1) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dan menguasai bahan pengayaan.
- 3) Menyusun program pengajaran, mulai dari menetapkan tujuan pembelajaran, pengembangan bahan dan strategi pembelajaran, serta

ketepatan dalam memilih media, metode, dan sumber belajar.

- 4) Melaksanakan program pengajaran, dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan, dan mengelola tumbuhnya interaksi belajar mengajar.
- 5) Menilai hasil dari proses belajar mengajar, sehingga akan diketahui daya serap dan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan kemampuan yang maksimal atau guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dalam bidangnya, sehingga guru yang profesional mempunyai keterampilan khusus.

3. Kompetensi Guru IPS Sejarah

a. Guru IPS Sejarah

Pelajaran IPS sejarah merupakan pelajaran yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Agar tujuan itu dapat tercapai maka perlu diupayakan agar dapat tumbuh suatu kesadaran sejarah yang menjadi landasan bagi tumbuhnya tanggung jawab generasi muda untuk menjawab tantangan jaman. Guru IPS sejarah memiliki posisi yang menentukan untuk mencapai tujuan tersebut, sebab guru sejarahlah yang berhadapan langsung dengan para siswa yang merupakan salah satu sasaran utama untuk menanamkan nilai-nilai historis.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi : a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, b) materi yang ada dalam kurikulum sekolah, c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21>).

Dengan posisi yang penting tersebut, guru IPS sejarah dituntut memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Secara umum seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi utama. Kompetensi berarti suatu hal yang mengembangkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas. Seseorang dinyatakan kompeten pada bidang tertentu apabila kecakapan kerja atau keahliannya selaras dengan bidang kerja yang bersangkutan. Kompetensi menunjuk pada *performance* yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu, maka ada istilah kompetensi dua konteks, yakni : (1) sebagai indikator kemampuan yang menunjuk pada *performance* yang dapat diamati, dan (2) sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut (Samana, 1994 : 44) kompetensi guru meliputi kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. Dalam banyak hal aspek pribadi dan sosial umumnya dijadikan satu, karena sosialisasi manusia

dapat dipandang sebagai pengejawantahan pribadinya. Kompetensi pribadi dan sosial seseorang merupakan modal dasar dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Ciri-ciri kompetensi personal sosial antara lain : (1) guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup termasuk nilai moral dan keimanan, (2) guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggungjawab, (3) guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik dalam lingkup sekolah, maupun di luar sekolah, (4) guru mampu berperan serta aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat, (5) guru tampil secara pantas dan rapi, yang berhubungan dengan tata cara bertindak, bertutur, berpakaian, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya, (6) mampu bertindak tepat waktu dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha peningkatan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat kemampuan, yakni (1) merencanakan program belajar mengajar (2) melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menguasai bahan pelajaran yang dipegangnya. Pengajaran sejarah pada masa yang akan datang diharapkan harus selalu dikaitkan dengan tujuan pengajaran itu sendiri, serta diadakan suatu penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, dan berangkat dari suatu pemahaman yang menjelaskan bahwa sejarah merupakan gambaran corak warna intelektual yang kritis dan rasional (Taufik Abdullah, 1996 : 10).

Guru sejarah hendaknya pengabdian perubahan, artinya guru sejarah harus menyadari bahwa salah satu ciri khas sejarah yaitu adanya perubahan, cara mengajar yang hanya berkisar pada materi buku teks saja akan menyebabkan siswa terasing dari permasalahan masyarakat. Konsekuensinya guru sejarah perlu mengembangkan apa yang disebut “ *History beyond the classroom* ” (Widja, 1989 : 17).

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sejarah adalah sebagai pengabdian perubahan, yang berarti guru sejarah harus mampu menyadarkan kepada siswa bahwa salah satu ciri khas sejarah yaitu adanya perubahan dalam setiap jaman, sesuai perubahan di dalam masalah kemasyarakatan.

b. Kemampuan Mengajar Sejarah

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks dan pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan. (Abdul Majid 2008 : 8) mengemukakan delapan dasar keterampilan yang harus dikuasai guru, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka, dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar adalah suatu usaha menemukan teknik mengorganisasikan

belajar melalui kegiatan instruksional berdasarkan pengalaman sebelumnya baik pendidikan formal maupun pelatihan.

Kemampuan yang dimiliki guru bersifat integral dan terdiri dari tiga bidang kemampuan, yaitu : (1) kemampuan bidang kognitif adalah kemampuan intelektual dalam penguasaan pengetahuan bidang studi yang diampunya, cara mengajar, cara belajar dan tingkah laku peserta didik, bimbingan penyuluhan, administrasi kelas, cara menilai hasil belajar, serta pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum lainnya, (2) kemampuan bidang sikap adalah kesiapan dan kesediaan guru terhadap tugas dan profesinya, yaitu menghargai pekerjaan, perasaan senang terhadap bidang studi yang diampunya, toleransi dan berusaha meningkatkan hasil pekerjaannya, (3) kemampuan bidang keterampilan adalah keterampilan dalam mengajar, membimbing, menelaah, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi, memotivasi, dan menyusun perencanaan mengajar. Ketiga bidang kemampuan itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling mendasari antara kemampuan yang satu dengan yang lain.

Menurut (Nana Sudjana, 2000 : 7), usaha meningkatkan proses dan hasil belajar ada empat kategori kemampuan mengajar yaitu : (1) merencanakan program belajar eksistensi dari umat manusia, yaitu kontinuitas gerakan dan perolehan terus menerus mengajar, (2) menguasai materi bidang studi yang diampunya, (3) mengelola dan memimpin proses

belajar mengajar, (4) menilai kemajuan proses belajar mengajar. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan proses belajar mengajar maka guru harus memiliki kemampuan sebagai : (1) *informatory*, (2) *organizator*, (3) *motivator*, (4) pengarah / *director*, (5) *initiator*, (6) *transmitter*, (7) *facilitator*, (8) *mediator*, dan (9) *evaluator*. Seorang guru berkedudukan sebagai pemimpin dalam proses belajar, yang bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa.

Berkenaan dengan pesan tersebut, maka guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang ahli dalam bidangnya. Itulah sebabnya guru dikatakan sebagai jabatan profesional, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi, yaitu (1) *capable personal*, yaitu memiliki pengalaman, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang lebih mantap dan memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar secara efektif, (2) *inovator*, yaitu memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi, (3) *developer*, memiliki visi keguruan yang mantap dan luas persekutifnya (Sardiman, 2002 : 5).

Dalam hal kompetensi profesional yang harus dimiliki para guru, Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini P3G telah merumuskan 10 Kompetensi dasar yang dipenuhi guru, yaitu : (1) guru dituntut menguasai bahan ajar, (2) guru mampu mengelola proses belajar mengajar, (3) guru mampu mengelola kelas, (4) guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran, (5) guru menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) guru mampu mengelola interaksi belajar, (7) guru mampu menilai

prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran (Samana, 1994 : 53).

Berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengorganisasi belajar-mengajar, guru harus memiliki keterampilan mengajar, yaitu : (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (4) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (5) keterampilan mengelola kelas, (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Khusus dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan Umum, selain harus memiliki kemampuan-kemampuan tersebut (Widja, 1989:17).

Sesuai dengan peran dan kemampuan yang harus dimiliki guru, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Persyaratan tersebut adalah, (1) memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan tanggap terhadap ide-ide pembaharuan serta wawasan yang luas sesuai dengan profesinya, (2) panggilan hati nurani untuk menjadi guru. Selain harus memenuhi persyaratan formal, yaitu memiliki latar pendidikan sesuai dengan kualifikasinya (Tilaar, 2000 : 55).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 menggarisbawahi bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003, Sebagaimana tercantum dalam Bab III, pasal 28 ayat 3 disebutkan guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus mempunyai, (1) Kompetensi paedagogis, (20 Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, (40) Kompetensi sosial (Martinis 2007 : 80).

Jadi untuk menjadi guru harus profesional, sehat jasmani rohani, menunjukkan bahwa tugas guru adalah tugas yang berat lahir batin, guru tidak dapat melakukan pembelajaran kalau selalu dalam keadaan sakit jasmani, atau guru memiliki penyakit menular yang akan menjangkliti siswanya, kesehatan jasmani akan menopang keberhasilan guru mengajar di kelas, dan seorang guru dituntut selalu tampil prima, cekatan dan berwibawa dalam proses pembelajaran.

4. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pengajaran Sejarah

Pengajaran sejarah merupakan suatu aktivitas belajar mengajar, di mana seorang guru menerangkan pada siswanya tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau dan segala perilakunya. Namun

demikian tidak semua peristiwa masa lampau dapat disebut sebagai sejarah, karena sejarah hanya menyangkut peristiwa-peristiwa masa lampau yang penting dan memiliki arti khusus (Widja, 1989 : 95).

Dalam pengajaran sejarah ada tiga hal yang harus dicapai, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini didasarkan pada teori Bloom, sedang tujuan pengajaran sejarah itu sendiri pada umumnya untuk membentuk kepribadian siswa sebagai warga negara yang baik, menyadarkan siswa untuk mengenal dirinya sendiri serta dapat memberikan perspektif sejarah yang baik dan benar. Tujuan khusus pengajaran sejarah diharapkan dapat mengajarkan konsep, menanamkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi yang sebenarnya dan jujur kepada siswa (Abu Su'ud, 1994 : 4). Melalui pengajaran sejarah, diharapkan siswa dapat dikembangkan fungsi genetis dan fungsi didaktis (Sartono Kartodirjo, 1989 : 20).

Namun kenyataannya bukanlah demikian dan bahkan sangat memprihatinkan. Kesan yang ada menunjukkan bahwa praktek pembelajaran di sekolah-sekolah kurang menarik, membosankan, dan diremehkan oleh para siswa (Suwitha, 1990 : 113). Berkaitan dengan kenyataan tersebut, maka timbul dua pertanyaan yang mendasar, yaitu : (1) Bagaimanakah sebenarnya fungsi dan tujuan pembelajaran IPS sejarah di sekolah ? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah ? Dalam hal ini fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah perlu dikaji ulang secara lebih mendalam untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

menentukan eksistensi pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah dan upaya peningkatan keefektifan pelaksanaannya.

Makna pengajaran sejarah dalam hal ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam bentuk proses pengajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah dan kemungkinan fungsi serta tujuan sejarah tercapai secara maksimal. Fungsi dan tujuan pengajaran sejarah akan tercapai apabila siswa mampu memahami dan menghayati secara mendalam peristiwa-peristiwa sejarah yang ada serta mampu mengambil makna dan nilai-nilai dari peristiwa sejarah tersebut. Untuk itu dalam proses pembelajaran sejarah guru harus mampu menghadirkan peristiwa masa lalu ke hadapan siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung dan pengkajian secara mendalam terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Untuk mewujudkan proses pembelajaran sejarah tersebut tentunya sangat tidak mungkin, karena terbentur pada sifat dari peristiwa itu sendiri (Sartono Kartodirjo, 1989 : 59).

Sifat peristiwa sejarah adalah sekali terjadi (*einmalig*), tidak pernah terulang lagi, dan hanya meninggalkan jejak-jejak yang memungkinkan untuk dapat diamati orang lain. Jejak-jejak ini baru dijadikan fakta sejarah untuk menyusun cerita sejarah setelah melalui proses seleksi dan diuji kebenarannya. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa fakta-fakta sejarah, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia tidak pernah lengkap, karena setiap aktivitas mengandung dua unsur, yaitu

unsur dalam dan unsur luar. Unsur luar merupakan bagian yang dapat diamati yang berupa gerak, tindakan, perilaku dan peninggalan yang berupa benda-benda, sedangkan unsur dalam berupa motif, maksud, rencana, gagasan, dan tujuan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Dengan demikian untuk mengkaji peristiwa masa lampau khususnya aktivitas manusia dibutuhkan kemampuan yang kritis, analitis, dan memiliki daya imajinasi yang dalam untuk dapat menafsirkan dan menangkap unsur-unsur dalam yang melatarbelakangi perilaku manusia tersebut (Widja, 1989 : 20-24).

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran sejarah pada umumnya untuk membentuk kepribadian siswa sebagai warga negara yang baik, dan dapat memberikan perspektif sejarah yang baik dan benar. Tujuan khusus pengajaran sejarah ini diharapkan dapat mengajarkan konsep, menanamkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi sejarah yang sebenarnya dan jujur kepada siswa.

b. Pengertian Pembelajaran

Seperti yang dikemukakan oleh Cagne dalam (Nasution, 1984 : 15) dengan pendapatnya tentang mengajar ialah menimbulkan sejumlah peristiwa yang dapat melakukan dan membantu siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan mengajar ada 3 peranan yang harus dilakukan seorang guru :

1. Guru sebagai perancang pengajaran :

Guru harus merencanakan persiapan sebelum melakukan kegiatan mengajar guru harus memilih bahan – bahan yang sesuai dan kemudian dikembangkan dari GBPP atau mengambil buku teks.

2. Guru sebagai pengelola pengajaran :

Guru tidak saja menyampaikan bahan pengajaran tetapi juga harus dapat menciptakan tujuan pengajaran yang telah memungkinkan tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

3. Guru sebagai Evaluator :

Yaitu melakukan kegiatan pengukuran kemampuan siswa .

Nasution merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut :

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b. Menyampaikan kebudayaan pada anak.
- c. Aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Ki Hajar Dewantoro (dalam Abdul Majid 2008 : 126)

mendefinisikan mengajar sebagai tugas utama seorang guru telah menggariskan pentingnya peranan guru di dalam proses pendidikan dengan ungkapan sebagai berikut : *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri Handayani*. Dari definisi para ahli mengenai mengajar tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar itu terikat oleh komponen – komponen : tujuan, materi, guru, siswa, metode, dan situasi dan lingkungan.

Pembelajaran sejarah adalah proses mengorganisasi dan interaksi antar komponen – komponen pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi, metode, situasi dan tujuannya sehingga terjadi kegiatan interaksi guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud disini adalah pembelajaran tentang keseluruhan kejadian perkembangan peristiwa di dalam masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau dengan segala kejadian – kejadiannya.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dan kajian yang lebih mendalam, di antaranya sebagai berikut :

1. Kualitas Guru Sejarah ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di sekolah menengah Umum Kota Madya Surakarta) tahun 2000, tesis oleh M.H. Sri Rahayu. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah masih diperlukan adanya peningkatan kemampuan profesionalisme guru sejarah.
2. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam peningkatan Profesionalisme Guru Sejarah (Studi Kasus MGMP Sejarah di Kabupaten Karanganyar) tahun 2004, tesis oleh Wardoyo. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah mempunyai peran yang tidak sedikit dalam peningkatan profesional guru sejarah.

3. Studi Kasus Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Pusat Kegiatan Guru di Gugus Inti Cabang Dinas P dan K Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun 2006/2007, oleh Trimo diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus Inti I Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, belum dilaksanakan secara efektif.

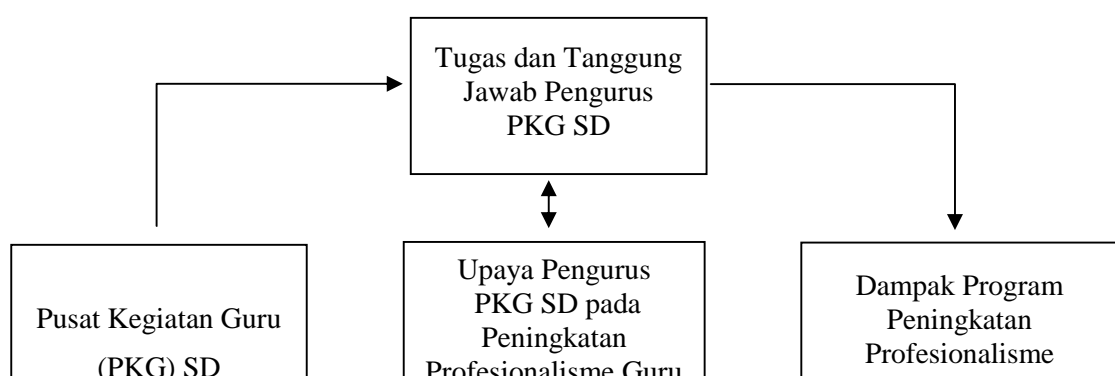
C. Kerangka Pikir

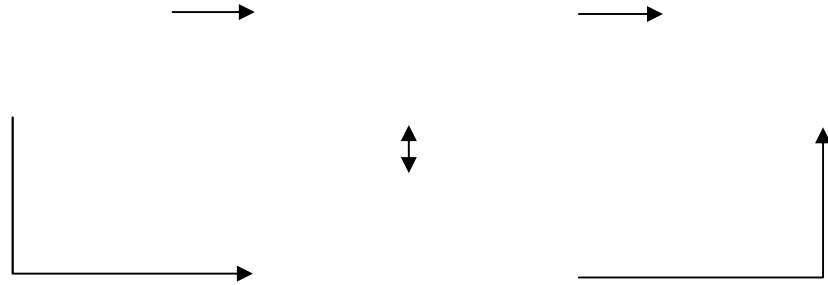
Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan kelompok kerja guru pada setiap gugus. Pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Kecamatan Dawe untuk IPS Sejarah dilakukan dalam bentuk pertemuan dua kali setiap semester dan dilaksanakan pada hari Sabtu. Jadwal kegiatan ini sudah dibuat pada awal tahun pelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Pada forum kegiatan ini seorang guru diharapkan untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan dalam pembuatan administrasi pembelajaran ; seperti merencanakan perangkat pembelajaran mulai dari merancang dan membuat Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Analisis Mata Pelajaran (AMP), Silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Rencana Pembelajaran, pembuatan Alat Evaluasi, dan serta melaksanakan penilaian, membuat analisis hasil evaluasi yang selanjutnya mengadakan tindakan perbaikan dan pengayaan pada pembelajaran IPS sejarah sebagai program tindak lanjut. Selain itu para peserta Kelompok Kerja Guru (KKG)

SD yang hadir pada forum ini juga diharapkan ikut aktif sebagai penyumbang ide kreatif dalam melakukan simulasi pembelajaran di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dengan menggunakan alat-alat pelajaran dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sesuai kebutuhan peserta didik, sebagai hasil dari kegiatan diskusi tentang pembelajaran yang berupa tanggapan positif dari guru.

Setelah seorang guru mengikuti Kegiatan Kelompok Kerja (KKG) SD dalam pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, diharapkan terjadi peningkatan sikap profesionalitasnya sebagai seorang guru, sehingga di sekolah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran IPS sejarah yang lebih interaktif antara guru sebagai fasilitator dengan para peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang lebih berkualitas oleh para guru setelah mengikuti KKG SD ini selanjutnya disebut sebagai dampak dari kegiatan peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah oleh pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD di Gugus Raden Setro.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :





Gambar 1
Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang merupakan tempat pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Kegiatan

penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD 4 Lau yang beralamat di jalan Dawe – Rejosari Km 03 Rt 01 RW VI dan sebagai SD inti dari Gugus Raden Setro UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sering menghasilkan prestasi guru maupun siswa yang cukup membanggakan di tingkat Kecamatan Dawe dan Kabupaten Kudus padahal kondisi sekolahnya berada di tengah sawah, agak jauh dari perkampungan, dengan fasilitas pendidikan yang biasa saja. Bahkan pada tahun 2008 lalu, dari sekolah ini telah berhasil mengirim salah seorang gurunya untuk mewakili Kabupaten Kudus dalam mengikuti lomba penulisan karya tulis ilmiah pada tingkat provinsi di LPMP Semarang.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini mengkaji sejauh mana peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Bentuk penelitian yang dipergunakan adalah berupa penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan situasi dan kondisi tertentu pada saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Donald, 1982 : 415).

Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian dasar yang dilakukan ini untuk mendiskripsikan tentang tugas, dan tanggungjawab pengurus PKG SD, upaya pengurus PKG SD, tanggapan guru, guru pemandu, pengurus PKG SD, Pengawas TK/SD/SDLB, dan dampak dari peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah. Strategi penelitian yang digunakan

adalah studi kasus tunggal, karena permasalahan dan fokus penelitiannya sudah ditentukan dalam, sebelum peneliti terjun ke lapangan, jenis penelitian ini lebih khusus disebut studi kasus terpancang atau *embedded case study research* (Sutopo, 2006 : 137).

Studi kasus sebagai strategi penelitian, yaitu sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Sifat yang khusus dari studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari suatu objek, artinya data yang terkumpul dalam studi kasus akan dikaji dan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Vredenburg, 1978 : 34).

C. Jenis Informasi

Berbagai jenis informasi yang digali dari informan dan sumber data lainnya dapat dikelompokkan :

1. Informasi mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.
2. Informasi mengenai upaya pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.
3. Informasi mengenai tanggapan guru terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah.

4. Informasi mengenai dampak program PKG SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

D. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Arsip yang berisi tentang peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah di PKG SD Gugus Raden Setro seperti : SK pelaksanaan kegiatan, undangan kegiatan, notulen rapat, jadwal kegiatan, rencana kegiatan, brosur dan makalah yang digunakan dalam kegiatan, hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, dan foto-foto saat kegiatan. kelompok kerja guru (KKG) SD yang bersifat diklat di PKG SD maupun kegiatan yang dilakukan saat praktek di lapangan, seperti pada waktu mengadakan praktek mengajar maupun studi banding.
2. Informan, terdiri dari Guru, Pengurus PKG SD, Pemandu/Penatar, Pengawas TK/SD/SDLB UPT Disdikpora Kecamatan Dawe.
3. Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro sebagai tempat kegiatan kelompok kerja guru (KKG) SD dilaksanakan.

4. Tempat dan kegiatan di SD 1 Kajar, SD 2 Kajar, SD 3 Lau, dan SD 4 Lau, sebagai tempat mengajar guru kelas 4, guru kelas 5, dan guru kelas 6, yang diamati dalam pembelajaran IPS sejarah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005 : 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Sutopo (2006 : 66) menyebutkan berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data bersifat kualitatif interaktif karena adanya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Adapun teknik pengumpulan data bersifat kualitatif interaktif yang digunakan dalam penelitian ini mencakup : wawancara secara mendalam, pemberian angket, pengamatan langsung dengan berperan serta, sedangkan pengumpulan data yang menggunakan teknik noninteraktif meliputi studi literatur, mencatat dokumen atau arsip dan observasi berperan pasif.

Berikut ini dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini :

1. Memberi kuesioner (*questionnaire*)

Memberi kuesioner atau angket sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, dengan maksud untuk menemukan jawaban awal tentang permasalahan yang sedang diteliti, serta memberikan kesempatan informan untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya prasangka dan pengaruh yang mengikat. Dengan penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai informasi tentang peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Untuk menghindari problem dari pemberian kuesioner ini, maka perlu diberikan pembatasan-pembatasan dalam penyajian kuesioner secara terbuka.

Pemberian angket terbuka ini untuk mengetahui kegiatan guru dalam KKG di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan pembelajaran IPS sejarah. Dari pemahaman penggunaan kuesioner terbuka tersebut di dalam penelitian kualitatif, maka fungsi utamanya adalah dimaksudkan hanya merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data awal yang cenderung bersifat garis besar, sebelum peneliti memasuki lapangannya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam (Sutopo, 2006 : 83).

Kuiseoner atau angket terbuka diberikan kepada para informan yang menjadi anggota dan mengikuti kegiatan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas sebagai penjajagan terhadap tanggapan dan pendapat para informan sebagai peserta kegiatan di PKG SD tersebut. Kegiatan

pembagian kuesioner ini dilakukan sebelum peneliti melakukan kegiatan wawancara. Dalam penelitian ini, angket terbuka akan digunakan untuk triangulasi data dengan hasil wawancara, hasil observasi, dan catatan dokumen maupun arsip.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam ini dilaksanakan terutama untuk mendapatkan informasi-informasi tentang pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru oleh PKG SD dengan pengurus PKG SD, guru, Pengawas TK/SD/SDLB sebagai pihak yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai informan dan sekaligus sebagai sumber data yang ingin diungkapkan. Wawancara ini tidak dilakukan secara ketat dengan struktur yang mengikat, tetapi dengan berbagai pertanyaan yang semakin memfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan dapat secara mendalam dan mencapai sasaran. Keluwesan ini diharapkan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, dalam hal ini adalah informasi yang berkaitan dengan perasaan, sikap, pendapat dan pandangan mereka tentang peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, tanggapan para guru, Kepala Sekolah, pengurus PKG SD, Pemandu IPS sejarah, dan Pengawas TK/SD/SDLB terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, dan dampak dari kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

Tujuan utama wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa

aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya. Untuk merekonstruksi beragam hal seperti bagian pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo, 2006: 68).

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terbuka dan tidak formal, kegiatan wawancara merupakan bentuk kegiatan percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Moleong, 2002:135). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro dan manfaatnya. Wawancara dilakukan secara tidak formal pada tempat dan waktu yang tepat sehingga dapat diperoleh data yang lengkap sesuai kebutuhan.

Wawancara tersebut dilakukan peneliti di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, di ruang pertemuan, kantor Kepala Sekolah, di ruang PKG SD Gugus Raden Setro, rumah informan. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru peserta kegiatan KKG, Kepala SD Imbas, dan para instruktur, Kepala SD Inti sebagai penatar serta Pengawas TK/SD/SDLB sebagai pengarah dalam kegiatan tersebut. Wawancara dengan Kepala Sekolah, dilakukan untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai segala aktivitas yang dilakukan guru kelas empat sampai guru kelas enam dalam pembelajaran IPS sejarah di sekolah.

Wawancara secara mendalam adalah wawancara yang mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman informan terhadap tradisi di atas (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2001: 27). Tujuan wawancara adalah mengkonstruksikan, mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2001: 27).

Teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena : 1) peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya, 2) ingin menggali informasinya secara mendalam dan lengkap dari nara sumber, 3) dilakukan dengan cara terbuka (*open-ended*), dan mengarah pada kedalaman informasi, 4) subjek yang diteliti posisinya lebih berperan sebagai informan daripada sebagai responden, 5) wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang dijelajahnya, 6) berdasar bentuk dan tujuannya, teknik wawancara ini memang lebih tepat disebut sebagai wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

3. Observasi berperan aktif

Observasi berperan aktif yang dilakukan di sini adalah untuk mengamati keaktifan para pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, dan para peserta dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah dalam

pembuatan administrasi pembelajaran seperti, silabus dan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) untuk kelas empat, kelas lima, dan kelas enam, oleh para guru kelas dengan dipandu oleh pemandu mata pelajaran. Pengamatan berperan aktif ini dimaksudkan untuk melihat pelaksanaan kegiatan di PKG SD Gugus Raden Setro ini dengan kesesuaian rencana, jadwal, dan tujuan program kegiatan yang telah disusun oleh tim dari UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada awal tahun Pelajaran 2008/2009. Adapun hubungan antara pelaksanaan kegiatan PKG SD UPT Pendidikan Kecamatan Dawe dengan PKG SD Gugus Raden Setro adalah bahwa peneliti berperan aktif sebagai perencana awal pada semua program kegiatan peningkatan profesionalisme guru SD, dan kegiatan akademis di UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009.

Observasi berperan aktif ini merupakan cara khusus dan peneliti tidak bersikap pasif hanya sebagai pengamat, tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses untuk dapat memberikan rencana awal tentang arah dan tujuan kegiatan, sehingga semua kegiatan yang berjalan dapat dilaksanakan oleh para informan dan pelaku kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro Kecamatan Dawe. Dengan demikian data atau informasi yang diperoleh lebih mudah didapat dan bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data secara lengkap dan mendalam.

Dalam teknik ini yang paling menarik adalah, 1) terbukanya kesempatan bagi peneliti untuk mengambil bagian nyata dalam kegiatan kelompok, 2) memiliki kesempatan untuk menangkap realitas dari pandangan seseorang yang memang benar-benar terlibat dalam kasus yang sedang diteliti, 3) peneliti dapat mengarahkan peristiwa atau situasi yang memang diharapkan terjadi sehingga dapat diamati peneliti dari dalam, guna pendalaman penelitiannya (Sutopo, 2006 : 78).

4. Mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*)

Mengkaji dokumen dan arsip yang ada di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tentang kegiatan peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah di Gugus Raden Setro guna mendapatkan masukan data tertulis dan gambar-gambar yang digunakan sebagai tambahan informasi dari para informan, sehingga menambah tingkat kevalidan data yang sudah ada.

Mencatat arsip yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan KKG, seperti : SK pelaksanaan kegiatan, undangan kegiatan, notulen rapat, jadwal kegiatan, rencana kegiatan, makalah yang digunakan dalam kegiatan, hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, dan foto-foto saat kegiatan. Baik kegiatan KKG yang bersifat diklat di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, maupun kegiatan yang dilakukan para guru saat praktek mengajar di lapangan.

5. Observasi berperan pasif

Dalam teknik ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya, tetapi hanya berperan sebagai penonton (Nasution, 1995:61). Objek diamati secara formal maupun nonformal untuk mendapatkan gambaran yang faktual, cermat dan terinci mengenai pelaksanaan kegiatan di PKG SD Gugus Raden Setro. Kegiatan observasi ini mengamati pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah tentang pembuatan administrasi pembelajaran seperti silabus dan KKM untuk kelas empat, kelas lima, dan kelas enam, di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, serta pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah di lapangan.

Observasi berperan pasif ini dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan informasi tentang adanya faktor-faktor yang mempunyai peranan penting atau berpengaruh, baik sebagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses serta upaya dan dampak dari peningkatan profesionalisme guru SD dalam pembelajaran IPS sejarah yang dilakukan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, dan mengamati kegiatan guru kelas 4, guru kelas 5, dan guru kelas 6 dalam mengajar IPS sejarah pada empat Sekolah Dasar. Observasi berperan pasif ini juga dimaksudkan untuk melakukan penelitian lokasi dan para nara sumber sebagai pendukungnya sehingga mampu menghindari informasi-informasi yang bersifat mengecoh, supaya kevalidan data terpenuhi.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Nasution (1995 : 71) bahwa manfaat dari pengamatan adalah, 1) peneliti lebih mampu memahami konteks data

secara menyeluruh, sehingga akan diperoleh pandangan yang holistik tentang kegiatan di PKG SD, 2) memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan yang induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya, sehingga memungkinkan melakukan penemuan, 3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, bahkan tidak terungkap dalam wawancara, sehingga bisa melengkapi hasil dari wawancara sebelumnya, 4) dapat menemukan hal-hal di luar informan, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peranan PKG SD, 5) dapat menemukan kesan-kesan pribadi seperti ikut merasakan suasana sosial.

Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apa pun selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya (Sutopo, 2006 : 77).

F. Teknik Cuplikan (sampling)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana informan yang dipilih dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Tipe ini sering dipakai dalam penelitian ilmu sosial berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti yang menganggap bahwa seseorang tertentu adalah representatif untuk suatu populasi (Vredendregt, 1988 : 133). Bahkan di dalam pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan sifat penelitian yang lentur dan terbuka, pilihan informan dan jumlahnya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1984). Sumber data yang digunakan

di sini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (Sutopo, 2006 : 64)

Pertimbangan yang digunakan untuk penentuan informan yang ditetapkan dalam teknik cuplikan ini antara lain :

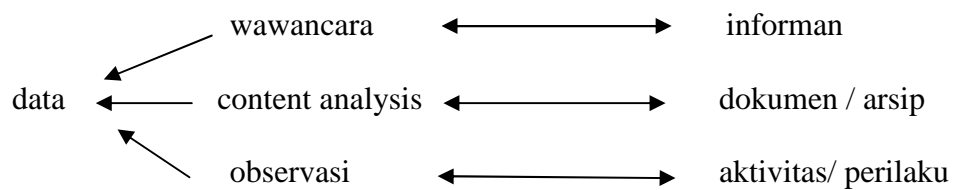
1. Para pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD.
2. Para guru peserta KKG yang bersedia diwawancarai.
3. Pemandu/penyaji materi yang memberi penataran IPS sejarah.
4. Kepala Sekolah SD Inti dan Kepala SD Imbas.
5. Pengawas TK/SD/SDLB selaku penilai kemampuan guru dalam pembelajaran.

G. Teknik Pengembangan Validitas Data

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memenuhi keabsahan, maka dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengadakan tindakan validitas data dengan menggunakan triangulasi data. Ada 4 macam teknik triangulasi, yaitu meliputi, triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi teori (*methodological triangulation*), dan triangulasi metode (*theoretical triangulation*) (Sutopo 2006 : 92). Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengkonfirmasi kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian. Apabila data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini telah dapat memenuhi keabsahan, selanjutnya dalam kegiatan ini peneliti melakukan pemilahan data-data untuk kemudian mengadakan tindakan validitas data dengan menggunakan

triangulasi data. Yaitu dengan membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2002 : 178).

Untuk jelasnya triangulasi sumber dapat dilihat pada ilustrasi gambar yang disusun oleh Sutopo (2006 : 94).



Gambar 2

Triangulasi Sumber

H. Teknik Analisis Data

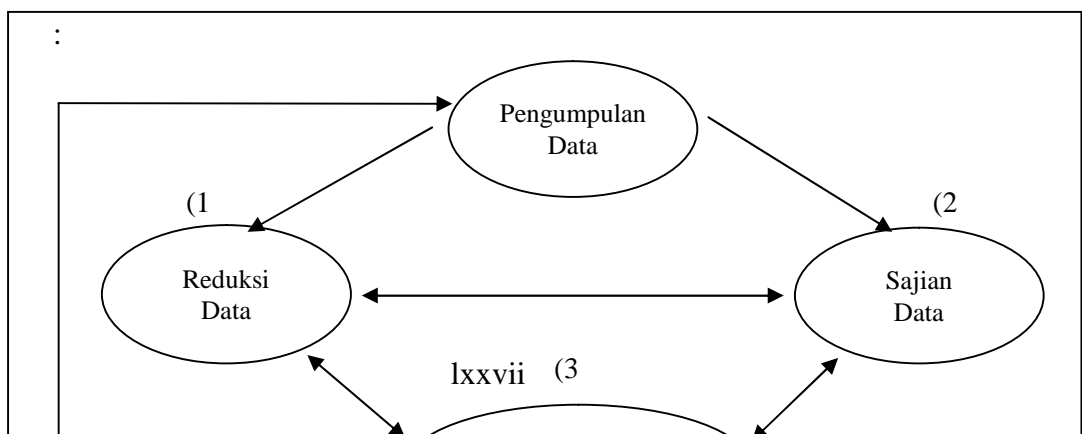
Dalam mengumpulkan data, akan dihasilkan catatan mengenai beragam informasi yang selanjutnya akan dikembangkan dan dilengkapi dengan beragam cara refleksi yang mengarah pada usaha pemantapan simpulan-simpulan awal dan perluasan serta pendalaman data pada waktu dilakukan pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2006:106). Analisis data adalah proses menyusun data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan ini untuk menganalisis data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi berperan pasif, observasi berperan aktif, angket, maupun analisis dokumen digunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984 : 23).

Sutopo (2006:107) menjelaskan, setiap unit data yang diperoleh dari beragam sumber data selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain untuk menemukan beragam hal yang diperlukan sesuai tujuan penelitiannya (keluasan, kesepadanan, perbedaan, bentuk hubungan, keterkaitan antarunsurnya, dan sebagainya). Dalam model analisis interaktif ada tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Sutopo (2006:109) menjelaskan, bahkan bilamana simpulan akhir sudah dibuat, namun dirasakan belum cukup mantap data pendukungnya, maka peneliti selanjutnya perlu melakukan pemantapan dengan menggali informasi yang sudah terfokus guna mendukung simpulannya. Kegiatan inilah yang disebut dengan istilah verifikasi yang merupakan proses siklus dalam analisis. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami (Sutopo, 2006 ; 115). Dalam penelitian kualitatif prosesnya selalu berlangsung dalam bentuk siklus. Model analisis interaktif ini selain proses yang sifatnya mengalir dalam model analisis jalinan, tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat juga dilakukan dengan cara interaktif dari tiga komponen utamanya, dan dilanjutkan dengan proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2006 ; 119).

Langkah-langkah analisis interaktif yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dari hasil penyebaran angket terbuka, hasil wawancara dari para informan yang telah ditentukan dengan berbagai pertimbangan, dan sumber data dari dokumen, agenda kegiatan, foto-foto kegiatan, produk hasil kegiatan sebagai sajian data tentang Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro dengan segala kegiatannya, dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.
2. Walaupun dalam catatan data sudah dilakukan reduksi data, peneliti masih tetap terbuka untuk mendapatkan tambahan informasi data lainnya yang bisa menambah keakuratan data yang sudah diperoleh. Selanjutnya peneliti mengadakan tindakan reduksi data kembali untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian tersebut.
4. Simpulan akhir diambil setelah semua pengumpulan data selesai melalui verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data sebagai akibat adanya pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali pada catatan lapangan (Sutopo, 2006 : 116). Untuk memperjelas model analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut



Sutopo (2006 : 120).

Gambar 3

Model Analisis Interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro yang merupakan salah satu dari sebelas kelompok Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Keberadaan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro itu merupakan SD Inti dengan nama SD 4 Lau ini juga mempunyai 7 SD Imbas, yaitu SD 1 Lau, SD 2 Lau, SD 3 Lau, SD 5 Lau, SD 1 Kajar, SD 2 Kajar, serta SD 3 Kajar ini mempunyai andil yang cukup besar dalam menghasilkan prestasi akademik siswa maupun guru pada tingkat Kecamatan Dawe maupun pada tingkat Kabupaten Kudus.

Bahkan untuk peningkatan profesional guru dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah untuk tahun pelajaran 2008/2009, seorang guru SD yang bernama Mustiatun, S.Pd dari SD 4 Lau telah berhasil menorehkan juara I untuk tingkat Kabupaten Kudus, dan berhak mewakili Kabupaten Kudus untuk maju ke tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Semarang. Para guru inilah yang telah banyak mengadakan kegiatan pelatihan dan penataran di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, dan sering berbagi pengalaman dengan banyak mengisi kegiatan pada forum–forum pendidikan yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada wilayah UPT Pendidikan Kecamatan Dawe pada pelaksanaan Kelompok Kerja Guru, khususnya pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD 4 Lau sebagai Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro, yang beralamatkan di jalan Dawe – Rejosari Rt 01 Rw VI Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini diselenggarakan secara terpusat dan kegiatannya dinamakan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang penyelenggaraannya dilaksanakan setiap hari Sabtu, mulai jam 10.00 baik secara *indoor* maupun *outdoor*. Kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu selama 15 kali setiap tahun dan diikuti oleh semua guru SD, Kepala Sekolah, Guru Pemandu Mata Pelajaran, Instruktur, dan dimonitor oleh Pengawas TK/SD/SDLB.

Penelitian yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro SD Inti 4 Lau ini bertujuan untuk mengadakan penyegaran, menambah wawasan ilmu pengetahuan yang terkini, inovasi pembelajaran, untuk memperoleh informasi dari para instruktur yang baru mendapat pelatihan di tingkat provinsi atau nasional guna meningkatkan kualitas pembelajaran, ataupun kegiatan rutin tentang adanya inovasi baru, dan diskusi untuk memecahkan kesulitan pembelajaran IPS sejarah antarguru maupun guru sejenis, yaitu guru kelas yang sama dengan dipandu oleh para Kepala Sekolah, Pengawas TK/SD/SDLB, para pemandu maupun oleh para guru itu sendiri.

Peningkatan profesionalisme guru yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD biasanya bersifat umum karena pesertanya adalah guru kelas I sampai guru kelas VI atau guru sejenis dalam satu kelas yang sama (misalnya sesama guru kelas IV, atau guru kelas V). Khusus pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS Sejarah di Gugus Raden Setro dilaksanakan pada semester II pada 17 Januari minggu ke tiga untuk kelas IV (empat), V (lima), VI (enam), dan pelaksanaan pada tingkat kabupaten diadakan di SD 1 Panjang pada tanggal 12, 13, dan 14 Januari 2009 bersamaan kegiatan pemberdayaan PKG/KKG SD se Kabupaten Kudus. Kegiatan ini diikuti oleh 93 guru SD dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Dawe, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Jekulo dan berjalan sangat baik karena besarnya partisipasi dari para peserta. Penyelenggaraan kegiatan

yang dilaksanakan PKG SD dari 3 kecamatan ini sangat bermanfaat bagi para guru SD sebagai pemandu dalam pengembangan materi pembelajaran secara umum, khususnya pembelajaran sejarah maupun peningkatan profesionalisme guru SD.

Sedangkan kegiatan peningkatan profesional Guru SD pada pembelajaran IPS sejarah yang telah dilaksanakan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro di SD 4 Lau , khusus untuk kegiatan pembelajaran IPS sejarah dilaksanakan pada semester II dan diadakan pada tanggal 17 bulan Januari 2009. Para pesertanya terdiri dari 63 guru SD, 8 orang kepala SD, 12 guru wiyata bakti, 12 undangan yang merupakan guru pemandu mata pelajaran IPS di Kecamatan Dawe, dan 3 orang Pengawas TK/SD/SDLB UPT Pendidikan Kecamatan Dawe.

B. Sajian Data

a. Tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang merupakan wadah bagi para guru untuk mengembangkan profesinya mempunyai tugas dan tanggung jawab cukup berat dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Para pengurus telah merancang kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD untuk mengadakan pelatihan akademis pada Kelompok Kerja Guru (KKG), baik secara umum maupun per mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS sejarah. Kegiatan ini diikuti

oleh para guru SD kelas I sampai guru kelas VI dari beberapa gugus, bahkan dari beberapa sekolah. Pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ditangani oleh para pemandu mata pelajaran IPS sejarah dari gugus itu sendiri dan dari para instruktur tingkat kecamatan yang telah mendapatkan pelatihan dari tingkat propinsi. Sehingga para guru juga akan bertambah wawasan serta pengetahuannya dalam pembelajaran IPS sejarah, dengan demikian para guru dalam menjalankan tugasnya mengalami peningkatan profesionalitas dari tahun sebelumnya.

Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD sejarah mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan profesionalisme guru IPS sejarah. Di dalam mengikuti kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini, para guru dilatih dan dibimbing dalam membuat seperangkat pembelajaran seperti, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Program Pengajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), alat evaluasi, program perbaikan dan pengayaan serta dilatih untuk membuat analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS sejarah.

Struktur kepengurusan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tingkat Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2006 sampai 2009 terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta untuk memperlancar tugas-tugasnya dibantu oleh empat orang instruktur serta sembilan pemandu mata pelajaran tingkat kecamatan. Untuk memperlancar kegiatan di tingkat kecamatan dibantu oleh sebelas Pusat Kegiatan Guru (PKG) atau Gugus, yang disebut juga dengan SD Inti,

masing-masing Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD/Gugus/SD Inti tersebut terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan juga dibantu oleh para guru pemandu mata pelajaran.

Ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD/ Ketua Gugus ini mempunyai tugas membantu pengurus Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) tingkat kecamatan, misalnya dalam mendata dan menghubungi anggota bila akan diadakan suatu Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di Pusat Kegiatan Guru (PKG) di tingkat Gugus, tingkat Kecamatan, maupun tingkat Kabupaten, sehingga akan sangat membantu meringankan tugas-tugas dari pengurus Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) tingkat kecamatan.

Keanggotaan Pusat Kegiatan Guru (PKG) di tingkat UPT Pendidikan Kecamatan Dawe adalah meliputi seluruh guru SD Negeri maupun swasta, yang berjumlah 532 orang, sedangkan di tingkat PKG Gugus Raden Setro berjumlah 63 guru, namun dari jumlah tersebut yang menjadi anggota aktif berjumlah 52 orang, sedang yang lainnya menjadi anggota pasif. Anggota aktif adalah merupakan anggota tetap dan selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan PKG Gugus maupun PKG di tingkat kecamatan. Para guru yang menjadi anggota aktif ini mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, berada di SD yang mempunyai pimpinan yang disiplin, para guru yang masih punya semangat untuk maju, serta mereka yang merasa masih membutuhkan kualifikasi sertifikasi guru, sehingga membutuhkan Surat Tanda Tamat

Pendidikan dan Pelatihan (STTPL) untuk perlengkapan portofolio dalam mendapatkan kualifikasi pendidik. Sedangkan anggota PKG SD yang pasif adalah merupakan anggota PKG yang sudah menjelang purna tugas, para guru yang pimpinannya kurang disiplin, para guru yang punya bisnis di luar dan tentu saja guru-guru yang sedang mempunyai permasalahan indiscipliner

Kegiatan Pusat Kegiatan

Guru (PKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di tingkat Gugus, tingkat Kecamatan, dibimbing oleh seorang Pengawas TK/SD/SDLB sesuai daerah binaannya. Di mana pengawas tersebut didampingi oleh Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) di tingkat kecamatan, dan didampingi oleh ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada tingkat gugus, serta didampingi seorang pemandu mata pelajaran yang diangkat dan ditunjuk langsung oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah melalui seleksi yang sangat ketat. Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini harus seorang Kepala Sekolah yang sudah mempunyai masa kerja cukup lama dan berpengalaman. Adapun yang menjadi pemandu mata pelajaran IPS sejarah adalah bisa seorang Kepala Sekolah maupun oleh guru, tetapi harus sudah mendapatkan Training of trainer (TOT) dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah. Dalam hal ini yang menjadi Ketua MKKS UPTD Pendidikan Kecamatan Dawe dan sekaligus ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, dan menjadi ketua PKG

SD 4 Lau dijabat rangkap oleh saudara Suwarno, S. Pd, sedangkan pemandu mata pelajaran IPS sejarah Kecamatan Dawe adalah saudara Matohar, S. Pd yang juga berlatarbelakang pendidikan IPS sejarah.

b. Upaya pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tingkat Kabupaten Kudus, melaksanakan kelompok kerja bersama untuk pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pembelajaran IPS sejarah di PKG SD Kabupaten Kudus, dan dilaksanakan di SD 1 Panjang Kecamatan Bae pada hari Rabu tanggal 14 Januari 2009, yang diikuti oleh 81 peserta dari tiga PKG di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Dawe, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Jekulo. Masing-masing PKG mengirimkan 27 peserta yang terdiri dari guru kelas empat, guru kelas lima, dan guru kelas enam. Peserta dari tiap PKG didampingi oleh seorang pemandu mata pelajaran tingkat kecamatan termasuk di dalamnya pemandu IPS sejarah, ketua MKKS, ketua PKG, dan ketua KKG. Kegiatan PKG juga dilaksanakan di masing-masing tingkat Gugus dengan anggota sesama guru kelas atau disebut juga guru yang sejenis, sehingga dengan demikian bisa dipecahkan segala permasalahan yang ada dan dihadapi oleh seorang guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran, misalnya cara membuat perangkat pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, program satuan pelajaran, rencana

pelajaran, pembuatan alat evaluasi, analisis nilai, program perbaikan dan pengayaan, penggunaan metode, media pembelajaran dan materi-materi esensial yang perlu disampaikan. Dalam pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) tingkat Kabupaten Kudus pembukaannya dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga yang diwakili oleh Kepala Bidang Pendidikan Dasar yaitu Drs. H. Hadi Sucipto, MM dan juga dihadiri oleh Kasi Kurikulum, tiga orang Kepala UPT Pendidikan tingkat kecamatan serta tiga orang ketua MKKS, tiga orang ketua PKG SD, tiga orang ketua KKG SD yang semuanya dari tiga kecamatan.

Pelaksanaan pelatihan dan penataran pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di tingkat gugus maupun pada tingkat kecamatan, diselenggarakan secara rutin dan terjadwal, yang sudah ditentukan oleh UPT Pendidikan Kecamatan Dawe dan diselenggarakan oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD mulai bulan Juli 2008 pada awal tahun pelajaran dan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu yang telah ditentukan waktu dan tempatnya. Kegiatan untuk pertemuan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro SD 4 Lau, dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 Januari 2009 setelah jam pelajaran kelima, dan kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Gugus Raden Setro dan diikuti oleh semua guru, Kepala Sekolah, pengurus PKG SD dan pengurus KKG SD, guru

pemandu IPS sejarah baik pada tingkat gugus maupun di tingkat Kecamatan, dan juga dihadiri oleh Pengawas TK/SD/SDLB. Sedangkan yang bertindak sebagai pemandu mata pelajaran IPS sejarah adalah saudara Badrus Supriyanto Kepala Sekolah SD 3 Lau, dan sebagai moderatornya adalah saudara Sadono, S.Pd., dengan acara kegiatan mengenai pembuatan indikator untuk Kompetensi Dasar (KD), “Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya,” dan cara penentuan “Kriteria Ketentuan Minimal (KKM),” dari setiap Kompetensi Dasar perkelasnya.

Dengan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini akan terjalin suatu komunikasi timbal balik antara guru kelas maupun guru sejenis yang bertugas di daerah pinggiran maupun guru yang bertugas di pusat kota, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan dalam menjalankan tugas pembelajaran di sekolah, serta akan menjadikan PKG sebagai wadah atau tempat untuk memupuk rasa persatuan, persaudaraan dan sepejuangan dalam peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah secara khusus dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

c. Tanggapan guru terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

Para guru ternyata mempunyai pendapat yang beragam dalam menanggapi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah terdapat tiga pendapat yang berbeda.

Pendapat pertama, dari para guru yang senantiasa ingin belajar untuk mendapatkan tambahan pengetahuan baru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran ini ingin segera bekerja untuk membuat pedoman di sekolahnya, supaya dalam pembelajaran mempunyai acuan yang lebih jelas. Mereka merasa sebagai guru selama ini belum begitu banyak mendengar tentang inovasi pembelajaran secara detail yang dapat langsung diterapkan di kelas. Istilah seperti Pakem, CTL, life skill, pembelajaran tematik, lebih banyak terdengar dari cerita tetapi detailnya tidak begitu jelas karena memang belum pernah tahu caranya. Pada kelompok inilah yang dapat diharapkan ada peningkatan profesionalisme pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran IPS sejarah.

Dari pihak sekolah pun para Kepala Sekolah tidak dapat disalahkan karena keterbatasan kemampuan dalam inovasi pembelajaran yang memang hanya pernah diberikan secara perintah, bukannya teknik pelaksanaan pembelajarannya. Hasil diskusi dari kelompok ini bersama para pemandu mata pelajaran ternyata sangat menggembirakan, karena telah menyepakati pembentukan kelompok kecil perkelas permata pelajaran untuk segera diajak membuat silabus dan KKM khusus mata pelajaran IPS sejarah sebagai acuan di tingkat Kecamatan Dawe.

Kedua, berasal dari kelompok yang patuh karena segan kepada atasan, sehingga pada kelompok ini akan terlihat selalu hadir di mana pun ada kegiatan kalau ada atasan, atau diperintah. Hasilnya adalah di mana ada kegiatan para guru yang patuh tersebut akan selalu hadir, tentang masalah peningkatan profesionalisme guru juga akan mengikuti arah, karena bagaimana pun mereka butuh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan (STTPL) yang nanti diharapkan dapat berguna untuk kenaikan tingkat dan persyaratan membuat portofolio untuk mendapatkan sertifikasi pendidikan. Dapat ditarik simpulan dari kelompok ini adalah kelompok para guru yang rajin dan patuh kepada atasan, termasuk di dalamnya para guru yang rajin mengajar. Dilihat dari tingkat profesionalisme, mereka termasuk yang dapat ikut di dalamnya, walau peningkatannya tidak begitu banyak.

Ketiga, adalah kelompok campuran dari para guru yang sudah menjelang purna tugas dan guru yang cenderung agak apatis, guru yang mempunyai banyak bisnis di luar, dan para guru yang mempunyai banyak masalah di luar dan di rumah. Kelompok ini sudah tidak bisa lagi diajak untuk meningkatkan profesionalitasnya, karena sudah kurang peduli pada bidang pendidikan, kecuali untuk mengajar di sekolah, jadi sudah tidak mau dihadirkan untuk berpartisipasi pada kegiatan pemberdayaan guru dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah.

Karena terbatasnya waktu, dan sangat sedikitnya kesempatan dalam pembelajaran, seorang guru dalam pembelajaran IPS sejarah harus benar-benar pandai dalam mengelola waktu untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya, di mana dalam setiap tatap muka dalam pembelajarannya seorang guru harus membagi waktu tersebut untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setelah mengadakan kegiatan pembelajaran seorang guru juga harus melaksanakan kegiatan evaluasi belajar dengan mengadakan test untuk mengetahui ketuntasan belajar dan daya serap siswa, karena siswa dianggap tuntas belajar apabila dapat menguasai 75 % dari materi yang diajarkan, sehingga apabila ketuntasan belajar belum mencapai 75 % diadakan program perbaikan dan melakukan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar 75% ke atas.

Kendala lain yang dialami Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan kegiatannya antara lain adalah, sumber dana yang terbatas, sehingga untuk kegiatan tingkat kabupaten hanya dilakukan selama 1 atau 2 kali pertemuan dan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Anggota yang tidak tetap karena adanya mutasi guru juga merupakan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, mengakibatkan pengurus mengalami kesulitan dalam menginventarisir anggotanya.

Mata pelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah subbagian dari

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang terdiri dari tiga subbab, yaitu ; mata pelajaran geografi, ekonomi, dan sejarah. Dengan hanya mempunyai alokasi waktu satu jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran IPS sejarah ini, para guru merasa sangat kesulitan dalam mengajar, sehingga tidak bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Selain itu, banyaknya jumlah beban Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilaksanakan oleh guru untuk mata pelajaran IPS dan IPS sejarah di Sekolah Dasar mulai kelas I sampai VI, adalah sebagai berikut ;

1. Kelas 1

a. Semester I

- 1) Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat
- 2) Menceriterakan pengalaman diri
- 3) Menceriterakan kasih sayang antar anggota keluarga
- 4) Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

b. Semester II

- 1) Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga
- 2) Mendeskripsikan letak rumah
- 3) Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

2. Kelas 2

a. Semester I

- 1) Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya
- 2) Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita
- 3) Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

b. Semester II

- 1) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga
- 2) Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga
- 3) Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga
- 4) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga
- 5) Menceritakan pengalaman dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga
- 6) Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga

3. Kelas 3

a. Semester I

- 1) Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah
- 2) Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah.
- 3) Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah

4) Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa

b. Semester II

- 1) Mengetahui jenis-jenis pekerjaan,
- 2) Memahami pentingnya semangat kerja
- 3) Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah
- 4) Mengetahui sejarah uang.
- 5) Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

4. Kelas 4

a. Semester I

- 1) Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana
- 2) Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
- 3) Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat
- 4) Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)
- 5) Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya.
- 6) Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di

lingkungannya

b. Semester II

- 1) Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya
- 2) Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 3) Mengetahui perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
- 4) Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya

5. Kelas 5

a. Semester I

- 1) Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
- 2) Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
- 3) Mengetahui keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya
- 4) Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
- 5) Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia

b. Semester II

- 1) Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang
- 2) Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
- 3) Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan
- 4) Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

6. Kelas 6

a. Semester I

- 1) Mendeskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia
- 2) Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga
- 3) Mengidentifikasi benua-benua

b. Semester II

- 1) Mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga
- 2) Mengetahui cara-cara menghadapi bencana alam
- 3) Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia

- 4) Mengetahui manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan

d. Dampak program peningkatan profesionalisme guru pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS Sejarah.

Pelaksanaan program kegiatan peningkatan profesional guru pada pembelajaran IPS sejarah yang dipusatkan di gugus Raden Setro pada semester II tanggal 17 Januari 2009, yang diikuti oleh semua anggota ternyata mendapatkan sambutan yang sangat baik dari peserta, pengurus PKG SD, khususnya dari UPT Pendidikan Kecamatan Dawe yang dalam hal ini diwakili oleh Drs Sutikno. Para pemandu yang biasanya kurang berhasil mengajak para guru untuk menghasilkan pembuatan dan pengembangan silabus, KKM, dan RPP, saat itu telah berhasil membawa para peserta untuk berdiskusi dalam memperkaya kasanah tentang indikator dari Kompetensi Dasar persub SKKD pada silabus mata pelajaran IPS sejarah kelas IV sampai kelas VI.

Mengamati hasil diskusi yang dipimpin saudara Kaswanto selaku moderator dari kelompok kerja guru ini bersama para pemandu mata pelajaran ternyata sangat menggembirakan, karena telah menyepakati pembentukan kelompok kecil perkelas per mata pelajaran untuk segera diajak membuat silabus dan KKM khusus mata pelajaran IPS sebagai acuan di tingkat Kecamatan Dawe. Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan PKG SD memang dibutuhkan untuk dapat

meningkatkan sikap profesionalisme Guru pada pembelajaran IPS Sejarah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Dampak program peningkatan profesionalisme guru pada peningkatan profesionalisme pembelajaran IPS sejarah telah dapat dikembangkan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, dan pada pengembangan administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan membentuk tim - tim kecil yang terdiri 3 - 4 orang guru untuk membuat administrasi pembelajaran, yang meliputi pembuatan silabus, KKM, dan RPP perkelas yang diharapkan dapat menjadi acuan di tingkat Kecamatan Dawe. Sedangkan peningkatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dilakukan melalui pelatihan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia dengan menggunakan jaringan topik yang sederhana, dan mudah dikuasai guru, yang pada umumnya kurang begitu menguasai cara pembelajaran IPS sejarah di sekolah.

C. Pokok-Pokok Temuan

Berdasarkan sajian data seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh pokok-pokok temuan penelitian sebagai berikut :

1. Tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah sangat menunjang pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru SD pada pembelajaran sejarah. Kegiatan yang dilaksanakan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, yang telah mengadakan sosialisasi tentang inovasi pembelajaran dan melatih para peserta untuk

dapat membuat perangkat pembelajaran, seperti ; Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), pembuatan Silabus, Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM), Analisis Materi Pembelajaran (AMP), Rencana Pembelajaran (RP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat alat evaluasi, pembuatan alat perbaikan dan pengayaan, alat penilaian, cara memilih dan menggunakan metode, serta media pembelajaran yang tepat. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam pembelajaran dan menambah wawasan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD selain mengadakan kegiatan yang bersifat *indoor* juga mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat *outdoor*, yaitu melaksanakan kegiatan bersama dengan PKG lain kecamatan, juga melakukan kegiatan studi banding ke sekolah rujukan nasional atau ke sekolah yang mempunyai prestasi sampai ke tingkat provinsi maupun nasional, seperti ke SD 1 Jati Kulon sebagai SD rujukan nasional, SD 3 Barongan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Selain itu juga sambil mengunjungi tempat bersejarah seperti Museum Kretek, Menara Kudus, yang dapat digunakan sebagai materi pengembangan sejarah lokal.

2. Upaya Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS Sejarah.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah yang diadakan pada Gugus Raden Setro di SD 4

Lau, pada hari Sabtu tanggal 17 Januari 2009 lalu adalah salah satu upaya pengurus PKG dalam menyatukan suatu komunikasi antarguru pemandu IPS sejarah dengan para guru, Kepala Sekolah dan para Pengawas TK/SD/SDLB untuk dapat menghasilkan suatu wacana baru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran IPS sejarah dan pembuatan Kompetensi Dasar (KD) menjadi indikator-indikator yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pembuatan silabus di tiap Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada lingkup satu kecamatan seperti yang diamanatkan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga tidak terjadi perbedaan yang terlalu mencolok pada setiap sekolah.

Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD juga merupakan tempat pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang berfungsi sebagai tempat untuk menularkan berbagai hal yang baru dan aktual dari para pemandu mata pelajaran, Kepala Sekolah, maupun para Pengawas TK/SD/SDLB yang telah mendapatkan informasi terlebih dahulu pada kegiatan KKG SD di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Dengan demikian para guru di daerah pun juga akan mendapatkan tambahan pengetahuan baru yang perlu segera diberikan kepada peserta didik.

3. Tanggapan guru terhadap peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran IPS sejarah ini, mendapat sambutan yang positif dari para guru yang senantiasa ingin belajar untuk mendapatkan tambahan pengetahuan baru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran ini ingin segera bekerja untuk membuat pedoman di

sekolahnya, supaya dalam pembelajaran mempunyai acuan yang lebih jelas. Mereka merasa sebagai guru selama ini belum begitu banyak mendengar tentang inovasi pembelajaran secara detail yang dapat langsung diterapkan di kelas. Istilah seperti Pakem, CTL, life skill, pembelajaran tematik., lebih banyak terdengar dari cerita tetapi detailnya tidak begitu jelas karena memang belum pernah tahu caranya. Pada kelompok inilah yang dapat diharapkan ada peningkatan profesionalitasnya pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran IPS sejarah.

4. Dampak program Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS Sejarah.

Kelompok Kerja Guru (KKG) SD yang dipimpin saudara Kaswanto selaku moderator dari bersama para pemandu mata pelajaran IPS sejarah, telah berhasil menyepakati pembentukan kelompok kecil perkelas per mata pelajaran untuk segera membuat silabus dan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) khusus mata pelajaran IPS, yang di dalamnya berada IPS Sejarah. sebagai acuan di tingkat Kecamatan Dawe. Dari kegiatan diskusi ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD memang dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Dampak program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah ini telah dapat mengubah cara pembelajaran para guru dari pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru menjadi lebih inovatif, yaitu guru sebagai fasilitator bagi siswa dengan menggunakan

media pembelajaran. Pada pengembangan administrasi pembelajaran, para guru telah membentuk tim - tim kecil yang terdiri 3 - 4 orang guru untuk pembuatan Silabus, KKM, dan RPP perkelas yang diharapkan dapat menjadi acuan di tingkat Kecamatan Dawe. Sedangkan peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah yang dilaksanakan di kelas melalui pelatihan dengan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia melalui penggunaan jaringan topik yang sederhana, serta yang mudah dikuasai guru, yang umumnya mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, dan kurang begitu menguasai cara pembelajaran IPS sejarah yang efektif.

D. Pembahasan

Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro yang merupakan wadah bagi para guru untuk mengembangkan profesinya mempunyai tugas dan tanggung jawab cukup besar dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Para pengurus telah merancang kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD untuk mengadakan pelatihan akademis pada Kelompok Kerja Guru (KKG), baik secara umum maupun per mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS sejarah. Kegiatan ini diikuti oleh para guru SD kelas I sampai guru kelas VI dari beberapa gugus, bahkan dari beberapa sekolah. Pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ditangani oleh para pemandu mata pelajaran IPS sejarah dari gugus itu sendiri dan dari para instruktur tingkat kecamatan yang

telah mendapatkan pelatihan dari tingkat propinsi. Sehingga para guru juga akan bertambah wawasan serta pengetahuannya dalam pembelajaran IPS sejarah, dengan demikian para guru dalam menjalankan tugasnya mengalami peningkatan profesionalitas dari tahun sebelumnya. Seperti tertulis pada internet, yang menyatakan ; Mulai tahun 1979, PKG melakukan pembinaan untuk bidang studi IPA. Kemudian tahun 1982, PKG Matematika juga digelar. Empat tahun berikutnya, PKG melaksanakan pembinaannya untuk bidang studi Bahasa Inggris. Pada saat yang bersamaan, pembinaan profesi guru untuk bidang studi Bahasa Indonesia juga dilakukan. Yang termuda dari semuanya, adalah PKG IPS. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tahun 1990. Dalam perkembangannya, di tahun 1994 tercatat bahwa PKG ada di 27 provinsi dengan 290 Sanggar PKG yang tersebar di kabupaten/kota (<http://ginie.pitt.edu.ppt./2008/10/15>).

Peranan Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Gugus Raden Setro cukup penting dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Selama mengikuti kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini, para guru mendapatkan pengetahuan tentang inovasi pembelajaran IPS sejarah, juga dilatih dan dibimbing dalam membuat perangkat pembelajaran seperti, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Program Pengajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), alat evaluasi , program perbaikan dan pengayaan serta dilatih untuk membuat analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS sejarah. Sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen No. 070/ C/ Kep/ 1/93 tanggal 7 april 1993, yang menyatakan, bahwa Pusat Kegiatan Guru adalah sebagai tempat diselenggarakannya Kegiatan Kelompok Kerja Guru yang juga merupakan bengkel dalam merencanakan, melaksanakan dan

mengevaluasi pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan kelompok kerja guru yang dilaksanakan pada setiap gugus sesuai dengan program kerja yang telah disusun ([KKG-PKG/ucokhsb. blogspot. com](http://KKG-PKG/ucokhsb.blogspot.com)2. 2008/04).

Kelompok-kelompok di atas diberlakukan melalui Struktur kepengurusan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tingkat Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2006 sampai 2009 terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta untuk memperlancar tugas-tugasnya dibantu oleh empat orang instruktur serta sembilan pemandu mata pelajaran tingkat kecamatan. Untuk memperlancar kegiatan di tingkat kecamatan dibantu oleh sebelas Pusat Kegiatan Guru (PKG) atau Gugus, yang disebut juga dengan SD Inti, masing-masing Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD Inti tersebut terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, dibantu oleh para guru pemandu mata pelajaran. Ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD/ Ketua Gugus ini mempunyai tugas membantu pengurus Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) tingkat kecamatan, misalnya dalam mendata dan menghubungi anggota bila akan diadakan suatu Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di Pusat Kegiatan Guru (PKG) di tingkat Gugus, tingkat Kecamatan, maupun tingkat Kabupaten, sehingga akan sangat membantu meringankan tugas-tugas dari pengurus Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) tingkat kecamatan. Menurut (Mulyasa, 2008 : 10) menyatakan bahwa “ Dalam upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar, pemerintah mengembangkan suatu sistem pembinaan yang dikenal Sistem Pembinaan Profesional (SPP). Sistem ini dikembangkan dengan pendekatan gugus sekolah, sehingga

beberapa sekolah yang lokasinya berdekatan dikelompokkan dalam satu gugus (3 sampai 8 sekolah). Satu sekolah sebagai sekolah inti, dan lainnya merupakan SD imbas.

Kegiatan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di tingkat Gugus, tingkat Kecamatan, dibimbing oleh seorang Pengawas TK/SD/SDLB sesuai daerah binaannya. Di mana pengawas tersebut didampingi oleh Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) di tingkat kecamatan, dan didampingi oleh ketua Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada tingkat gugus, serta didampingi seorang pemandu mata pelajaran yang diangkat dan ditunjuk langsung oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah dengan seleksi yang sangat ketat melalui Treaning of treaner (TOT) dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah. Menurut Fattah (2000 : 60-61) menyatakan bahwa kemampuan profesional guru (professional capacity) terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja. Dalam berbagai penelitian, kemampuan profesional guru sering ditunjukkan dengan tinggi rendahnya hasil pengukuran kemampuan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Secara sederhana, kemampuan profesional ini bisa ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan termasuk upaya untuk selalu memperkaya dan meremajakan pengetahuan tersebut. Salah satu upayanya, dapat melalui kegiatan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) SD yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah adalah dengan melaksanakan kegiatan pelatihan dan penataran pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) SD di tingkat gugus maupun pada tingkat kecamatan, diselenggarakan secara rutin dan terjadwal, yang sudah ditentukan oleh UPT Pendidikan Kecamatan Dawe dan diselenggarakan oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD mulai bulan Juli 2008 pada awal tahun pelajaran dan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu yang telah ditentukan waktu dan tempatnya. Kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) Gugus Raden Setro SD 4 Lau sebagai SD Inti ini, dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 Januari 2009 setelah jam pelajaran kelima, dan kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Gugus Raden Setro dan diikuti oleh semua guru, Kepala Sekolah, pengurus PKG SD dan pengurus KKG SD, guru pemandu IPS sejarah baik pada tingkat gugus maupun di tingkat Kecamatan, dan juga dihadiri oleh Pengawas TK/SD/SDLB. Adapun yang menjadi tema kegiatan ini adalah “Inovasi pembelajaran IPS sejarah,”serta mengenai pembuatan indikator untuk Kompetensi Dasar (KD), “Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya,” dan cara penentuan “Kriteria Ketentuan Minimal (KKM),“ dari setiap Kompetensi Dasar pada setiap kelas.

Dengan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) SD pada pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini dapat terjalin suatu komunikasi timbal balik antarguru kelas maupun guru sejenis yang bertugas di daerah pinggiran maupun guru yang bertugas di pusat kota, sehingga tidak terjadi kesenjangan informasi dalam menjalankan tugas pembelajaran di sekolah, serta akan menjadikan PKG SD sebagai wadah atau tempat untuk memupuk rasa kebersamaan, persaudaraan, dan sepejuangan dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah secara khusus dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Dalam hal ini para guru mempunyai tanggapan yang beragam dalam menyikapi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah. Dari kelompok para guru yang senantiasa ingin belajar untuk mendapatkan tambahan pengetahuan baru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran ini, segera di ajak bekerja untuk membuat administrasi pembelajaran sebagai suatu pedoman di sekolahnya, sebagai upaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mempunyai acuan yang lebih jelas. Bagi para guru yang tergabung sebagai anggota Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang selama ini belum begitu banyak mengetahui tentang inovasi pembelajaran secara detail, hasil kegiatan di Kelompok Kerja Guru (KKG) SD dapat langsung diterapkan di kelas. Penerapan pembelajaran seperti istilah Paikem, life skill, pembelajaran tematik, supaya dapat dilaksanakan di sekolah dengan tuntunan dari para Kepala Sekolah dan tutor sebaya di sekolah masing-masing. Pada kelompok guru inilah yang dapat diharapkan ada peningkatan

profesionalitasnya pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran IPS sejarah.

Dari pihak sekolah pun para Kepala Sekolah tidak dapat disalahkan karena keterbatasan kemampuan dalam inovasi pembelajaran yang memang hanya pernah diberikan secara perintah, bukannya teknik pelaksanaan pembelajaran. Hasil diskusi dari kelompok ini bersama para pemandu mata pelajaran yang telah berhasil menyepakati pembentukan kelompok kecil-kelompok kecil perkelas per mata pelajaran untuk segera diajak membuat silabus dan “ kriteria ketentuan mengajar ” (KKM)), khusus mata pelajaran IPS sejarah sebagai acuan di tingkat Kecamatan Dawe, untuk segera ditindaklanjuti dengan arahan dari Pengawas TK/SD/SDLB selaku supervisor lapangan.

Kepada kelompok guru yang patuh karena segan kepada atasan dan terlihat selalu hadir pada setiap kegiatan kalau ada atasan, atau diperintah ini supaya kehadirannya mempunyai makna bagi dirinya dan sekolah yang diwakilinya dapat diajak secara serius untuk ikut dilibatkan secara aktif dalam pembuatan administrasi kelas maupun media pembelajaran. Dari sudut pandang tentang peningkatan profesionalisme guru, kelompok ini adalah kelompok para guru yang rajin dan patuh kepada atasan, termasuk di dalamnya para guru yang rajin mengajar. Dilihat dari tingkat kompetensi guru mereka termasuk yang dapat ikut di dalamnya, walaupun yang menjadi tujuan adalah untuk dapat memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan (STTPL) KKG SD yang nanti diharapkan dapat berguna untuk kenaikan tingkat dan persyaratan membuat portofolio dalam mengikuti sertifikasi pendidik.

Pelaksanaan program kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah yang dipusatkan di Gugus Raden Setro pada semester II tanggal 17 Januari 2009, yang diikuti oleh semua anggota dan mendapatkan sambutan yang sangat baik dari peserta, pengurus PKG SD, khususnya dari UPT Pendidikan Kecamatan Dawe. Para pemandu yang biasanya kurang berhasil mengajak para guru untuk menghasilkan pembuatan dan pengembangan administrasi pembelajaran juga telah berhasil mengajak para peserta untuk berdiskusi dalam memperkaya kasanah tentang pembuatan indikator dari Kompetensi Dasar persub Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar (SKKD) pada mata pelajaran IPS sejarah kelas I sampai kelas VI. Sesuai dengan pendapat (Martinis dalam Profesionalisasi Guru dan Implentasi KTSP 2007 : 18) yang menjelaskan bahwa, Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dampak program peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) Gugus Raden Setro SD 4 Lau sini lebih diarahkan pada pengembangan administrasi pembelajaran yang dibuat oleh para guru dengan membentuk tim - tim kecil yang terdiri 3 - 4 orang guru untuk membuat administrasi pembelajaran, yang meliputi pembuatan silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Rencana Program Pengajaran (RPP) perkelas yang dijadikan acuan di tingkat

Kecamatan Dawe. Sedangkan peningkatan pembelajaran IPS sejarah yang dilaksanakan melalui pelatihan dan penataran tentang inovasi pembelajaran melalui latihan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia dengan menggunakan jaringan topik yang sederhana, dengan pengembangan guru sejenis serta yang mudah didapat pada lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap Peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini menyimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD mempunyai peranan yang cukup penting dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah pada khususnya dan peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya di UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, walau pun dalam pelaksanaannya kurang optimal.

Peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD menjadi cukup penting dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah, karena dalam kegiatan tersebut para guru telah dilatih tentang inovasi pembelajaran IPS sejarah, dan dididik berbagai kegiatan seperti membuat Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, Analisa Materi Pelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Rencana Pembelajaran (RP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat alat evaluasi, sistem penilaian, perbaikan dan pengayaan. Di samping hal tersebut, dengan mengikuti kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini, para guru bisa mendapatkan tambahan pengetahuan baru melalui para Pengawas TK/SD/SDLB, Pemandu mata pelajaran, maupun informasi pembelajaran IPS sejarah dari para tutor.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tersebut mempunyai manfaat yang sangat penting bagi para guru yang jarang atau tidak pernah mengikuti penataran, dan seminar, begitu juga bagi para guru baru atau yang pengalaman kerjanya baru sedikit, bahkan para guru senior yang jarang mendapatkan sosialisasi kurikulum. Di mana para guru baru biasanya masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, baik di dalam pembuatan administrasi maupun dalam penguasaan materi yang akan disampaikan kepada para siswa. Demikian pula bagi para guru yang mengajar IPS sejarah dengan latar belakang pendidikan yang beragam, bukan berasal dari ilmu Pendidikan Sejarah, mengalami banyak kesulitan, dan untuk itulah kegiatan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD sangat dibutuhkan, karena dengan

mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah, para guru bisa mengetahui dan menguasai materi apa yang akan dan harus diajarkan kepada peserta didiknya, serta dapat mempergunakan media dan sumber pembelajaran yang tepat kepada para siswanya.

B. Implikasi

Tugas dan tanggung jawab pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah ini sangat menunjang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru pada pembelajaran. Kegiatan sosialisasi tentang inovasi pembelajaran dan pelatihan kepada para peserta PKG SD telah memberi banyak masukan untuk dapat membuat perangkat pembelajaran, seperti ; Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), pembuatan Silabus, Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM), Analisis Materi Pembelajaran (AMP), Rencana Pembelajaran (RP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat alat evaluasi, pembuatan alat perbaikan dan pengayaan, alat penilaian, cara memilih dan menggunakan metode, serta media pembelajaran yang tepat. Dengan demikian pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam pembelajaran dan menambah wawasan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah yang diadakan pada Gugus Raden Setro di SD 4 Lau, pada hari Sabtu tanggal 17 Januari 2009 lalu adalah sebagai suatu upaya pengurus PKG dalam menyatukan suatu komunikasi antarguru pemandu IPS sejarah dengan para guru, Kepala Sekolah dan para Pengawas TK/SD/SDLB

dapat menghasilkan suatu wacana baru dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) menjadi indikator-indikator yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pembuatan silabus di tiap Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD pada lingkup UPT Pendidikan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, seperti yang diamanatkan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga tidak terjadi perbedaan yang terlalu mencolok pada setiap sekolah.

Dari hasil diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) SD bersama para pemandu mata pelajaran IPS sejarah, telah berhasil menyepakati pembentukan kelompok kecil-kelompok kecil perkelas per mata pelajaran untuk segera membuat silabus dan KKM khusus mata pelajaran IPS, yang di dalamnya berada IPS sejarah sebagai acuan di tingkat Kecamatan Dawe. Sedangkan peningkatan kompetensi guru SD pada pembuatan administrasi pembelajaran IPS sejarah yang dilaksanakan di kelas, dilaksanakan melalui pelatihan penggunaan media dan sumber pembelajaran IPS sejarah.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar bisa diukur melalui serangkaian alat evaluasi, yang menyatakan semakin tinggi nilai yang dicapai oleh para siswa berarti semakin tinggi pula keberhasilan para guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Apabila pencapaian prestasi belajar siswa belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah, maka para guru masih harus mengadakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan yang dimaksud adalah sebuah kegiatan yang diperuntukkan kepada para siswa yang hasil belajarnya

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang telah ditentukan pihak sekolah, sedangkan program pengayaan, khusus diperuntukkan bagi para siswa yang hasil belajarnya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan tujuan untuk menambah kemampuan dan wawasan siswa pada kompetensi tertentu.

Implikasi negatif dari pelaksanaan kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang dilaksanakan di setiap gugus pada hari Sabtu yang telah ditentukan ini karena banyaknya kendala yang ada di lapangan, baik kendala internal dari dinas pendidikan maupun dari sekolah. Kendala utama dari kurang optimalnya peranan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD dalam peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran IPS sejarah adalah masalah pembiayaan yang kurang memadai, terutama dalam pengadaan sarana kegiatan yang sangat terbatas, dan kurangnya komitmen dari para guru dalam menambah wawasan kependidikan. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan para pengurus PKG SD sendiri yang kurang siap di dalam menyiapkan sarana kegiatan, karena masalah padatnya kesibukan dinas. Dari para pemandu mata pelajaran IPS sejarah juga ada yang kurang begitu tertib pada tingkat kehadirannya karena harus mengisi kegiatan lain pada tingkat yang lebih tinggi, bahkan yang paling penting dari tingkat kehadiran para peserta adalah kebanyakan kurang begitu antusias dalam mengikuti kegiatan karena berbagai macam alasan. Kehadiran para guru pada kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD ini sangat tergantung pada kepedulian para Kepala Sekolah, yang kebanyakan kurang berminat untuk menghadiri kegiatan

peningkatan profesionalisme guru, tetapi lebih terdorong karena merasa malu dengan Pengawas TK/SD/SDLB yang cenderung hadir hampir tiap kegiatan berkenaan dengan tugas monitoring.

C. Saran – saran

Sesuai dengan simpulan yang telah dirumuskan, serta untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sejarah, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kudus.
 - a. Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD tingkat kabupaten hendaknya mengadakan Kelompok Kerja Guru sebagai program kegiatan rutin yang berkesinambungan serta pelaksanaannya minimal setiap semester, bukannya sekali dua kali setahun.
 - b. Pelaksanaan kegiatan pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD bisa berjalan dengan baik apabila ada dukungan dana, tidak hanya dari peserta saja, supaya pihak Dinas Pendidikan bisa membantu masalah pembiayaannya.
2. Kepada UPT Pendidikan Kecamatan Dawe.
 - a. UPTD Pendidikan tingkat kecamatan supaya memberi penekanan kepada pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD di setiap Gugus, SD Imbas, Pengurus KKG, Pemandu mata pelajaran, dan para guru, hendaknya selalu rutin mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) sesuai jadwal yang telah disusun pada awal tahun pelajaran, selalu hadir, jangan hanya kalau ada monitoring.

- b. Kegiatan pembinaan, monitoring dan pendampingan dari UPT Pendidikan selalu diharapkan selama kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD berlangsung, dan tidak hanya ditunggu pada awal kegiatan saja.
3. Kepada Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD.
 - a. Kegiatan hendaknya diprogram jauh hari sebelumnya supaya bisa menyiapkan multi media untuk menarik minat dan menambah motivasi para peserta, tidak berkesan kurang persiapan dan asal-asalan.
 - b. Tempat pelaksanaan kegiatan Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD hendaknya dipilih pada tempat yang strategis, mudah terjangkau, dan bernuansa yang menyenangkan dengan fasilitas yang cukup lengkap sebagai tempat referensi sumber belajar.
 - c. Pengurus Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD supaya dapat bersikap lebih profesional dalam melaksanakan kegiatannya, tidak berkesan sembarangan, dapat memilih pemandu yang akomodatif. Dalam hal keuangan hendaknya dilaporkan secara transparan kepada para anggota, sehingga dapat diketahui berapa besar aset dan kas keuangan yang ada dalam PKG SD tersebut.
 - d. Pengurus hendaknya berani bersikap tegas kepada para anggotanya yang tidak disiplin dengan cara tidak perlu memberikan STTPL (Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan), sehingga ada perbedaan antara anggota yang aktif dengan yang tidak aktif, karena sementara ini anggota yang terdaftar pada Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD semuanya mendapatkan STTPL.

4. Kepada Kepala Sekolah Dasar.

- a. Kepala Sekolah Dasar diharapkan selalu bisa mengirimkan seluruh guru kelas dan guru wiyata bakti untuk mengikuti kegiatan KKG di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD baik tingkat Kecamatan maupun pada tingkat gugus, dan jangan hanya beberapa guru saja karena *ewuh pakewuh* terhadap guru yang lebih senior.
- b. Diharapkan hendaknya sekolah memberikan biaya akomodasi kepada para guru yang mengikuti kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD.
- c. Kepala Sekolah Dasar hendaknya selalu dapat memberikan motivasi kepada para guru untuk selalu menambah wawasan pengetahuan baru demi perkembangan peningkatan profesionalisme guru pada pembelajaran sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Mengingat pentingnya kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk mendapatkan satu STTPL, guna menjadi guru yang profesional untuk mendapatkan pengakuan sebagai guru dengan kualifikasi bersertifikasi pendidik.

5. Kepada para guru SD.

- a. Diharapkan para guru sadar akan arti pentingnya Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD sebagai pelaksana KKG pada setiap Gugus, sehingga para guru dapat selalu aktif dalam mengikuti kegiatan mulai awal sampai selesai.

- b. Para guru hendaknya berdisiplin mulai tingkat kehadiran, interaktif dalam kegiatan diskusi, baik secara individu maupun kelompok, dan secara rutin hadir di dalam kegiatan sesuai jadwal dengan mengisi kartu hadir, meskipun belum mendapatkan biaya dari sekolah.
- d. Rutinitas kehadiran dan kedisiplinan para guru ini, selain untuk mendapatkan inovasi pembelajaran demi peningkatan profesionalisme guru di PKG SD, juga akan mendapatkan satu piagam yang berupa STTPL, yang berfungsi sebagai salah satu syarat lengkapnya portofolio untuk pengajuan sertifikasi guru demi memperoleh kualifikasi pendidikan.
- e. Setelah mengikuti kegiatan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) SD, para guru bisa meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran di sekolah, sehingga kualitas pembelajaran meningkat, yang pada ujung-ujungnya adalah peningkatan prestasi belajar siswa dan prestasi sekolah, tercapainya visi dan misi sekolah sampai pada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Su'ud. 1994. *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Tranformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah dalam dalam seminar pengajaran sejarah. Yogyakarta.
- Ahmad Rohani. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banaty, Bela H. 1992. *A System View of Education, Concepts and Principles for Effective Practive*.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Suatu Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta : BPFE.
- Danim Sudarwan. 1995. *Ekologi Pengembangan Profesional Guru*. Education.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Klaten : CV Sahabat.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Pemberdayaan KKG DAN MGMP*. Semarang : LPMP Jawa Tengah..

- Depdiknas. 2007. *Manajemen Sekolah*. Jakarta : Pusat dan Pendidikan Pelatihan Pegawai.
- Donald, Ary. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Terjemahan Arief Furchan) .Surabaya : Usaha Nasional.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu.
- Hartoko Dick. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Hafidz Ma'some H. A..2006. *Tinjauan Terhadap UU Guru dan Dosen Sebagai Upaya Untuk Mendeteksi Persoalan dan Mencarikan Solusinya*. Anggota Komisi X DPR-RI dari Fraksi PPP.
- Hamid Hasan. 1998. *Kebijakan dan Pelaksanaan Sejarah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Hans Daeng J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Suatu Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- I Gede Widja. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.
- Kuntjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masalah*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Moh Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. & Huberman A.. 1984. *Qualitative Data Analysis : A. Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA : Sage Publications.
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta Univercity Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nanang Fattah. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Andira
- Nasution, S. 1984. *Dedaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung : Jenmars.
- Nugroho Notosusanto, 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Patton, M.Q.1984. *Qualitative Evaluation Methods*. London : Sage Publications.
- Penggabean, Samsudin. 1998. *Penulisan Buku Teks Sejarah*. Jakarta : Erlangga.
- Rusyan Tarbani A. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sardiman AM. 2002. “*Pengembangan Kurikulum Sejarah Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi.*” Makalah dalam Seminar Nasional Perubahan Kurikulum Sejarah. Tanggal 25 Juli 2002 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sartono Kartodirdjo. 1989. *Fungsi Pengajaran Sejarah Dalam Pembangunan Nasional*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, Historika No. 1.
- Soedjatmoko. 1984. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- Sunarjo Wreksosuharjo. 2002. *Penerapan Ilmu Filsafat Pancasila di Bidang Pendidikan*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sutedja, M.W. 1988. *Membawa Staff Pengajar*. Semarang : Satya Wacana.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Suwitha, I Putu Gede. 1990. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Sebuah Pengalaman Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Taufiq Abdullah. 1996. *Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Vredendregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://mgmp.2008.wordpress.com/2008/11/11>.

<http://kwarta.wordpress.com/2008/10/15>.

<http://ginie.pitt.edu/ppt./2008/10/15>.

<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04>.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21>.